

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM  
PEMBERDAYAAN USAHA KECIL DAN MENENGAH  
(Studi Di UKM Mumu Jelly Di Dusun Legok Desa Suko  
Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo)**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**Rizal Wahyu Purwoko**  
**NIM : 102020100004**

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO  
2014**

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM  
PEMBERDAYAAN USAHA KECIL DAN MENENGAH  
(Studi Di UKM Mumu Jelly Di Dusun Legok Desa Suko  
Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo)**

Disusun Sebagai Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
Pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo



**Oleh :**

**Rizal Wahyu Purwoko**  
**NIM : 102020100004**

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADYAH SIDOARJO  
2014**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Nota : Pembimbing  
Lampiran : (Jumlah eksemplar skripsi)  
Perihal : Naskah skripsi

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas FISIP  
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah mengadakan pemeriksaan, evaluasi, serta perbaikan dan penyempurnaan terhadap skripsi atas nama saudara :

Nama : Rizal Wahyu Purwoko  
NIM : 102020100004  
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara  
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu politik  
Judul : Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Dalam Usaha Kecil Dan Menengah (Studi Di UKM Mumu Jelly Di Dusun Legok Desa Suko Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo)

Kami berpendapat bahwa skripsi ini telah cukup lengkap untuk diujikan dalam rangka menyelesaikan studi tingkat Sarjana pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Berkaitan tersebut diatas, dengan ini kami ajukan skripsi ini pada Fakultas untuk kiranya dapat diuji dengan segera.

Demikian atas kebijaksanaannya, kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sidoarjo, 6 Juni 2014

Mengetahui,  
Dekan

Dosen Pembimbing

**Totok Wahyu Abadi, M.Si**

**Dr. Dra. Luluk Fauziah, M.Si**


## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul *“Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Usaha Kecil Dan Menengah (Studi Di UKM Mumu Jelly Di Dusun Legok Desa Suko Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo)”* adalah hasil karya murni pemikiran peneliti bukan hasil tiruan atau duplikasi dari tulisan lain terkecuali adanya kutipan-kutipan ataupun penyataan sebagaimana telah disebutkan sumbernya sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah pada umumnya.

Peneliti bersedia menerima segala sanksi sesuai dengan peraturan akademis Fakultas apabila terbukti karya ini tidak sesuai dengan dengan pernyataan yang saya buat. Adapun selanjutnya keseluruhan isi, ide, serta gagasan dalam karya ilmiah ini sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis.

Sidoarjo, 6 Juni 2014



**Rizal Wahyu Purwoko**

## LEMBAR PENGESAHAN


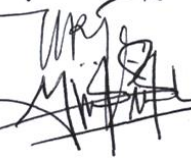

Skripsi dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Usaha Kecil Dan Menengah (Studi Di UKM Mumu Jelly Di Dusun Legok Desa Suko Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo)”

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Skripsi :

Program Studi Ilmu Administrasi Negara  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Pada  
Hari Jum'at  
Tanggal 13 Juni 2014  
Bertempat di Ruang Laboratorium Administrasi Negara

Dewan Penguji :

Ketua	: Dr. Dra. Luluk Fauziah, M.Si	(		)
Penguji I	: Isna Fitria Agustina, M.Si	(		)
Penguji II	: Dra. Isnaini Rodhiyah, M.Si	(		)
Penguji III	: Yuni Lestari, S.AP, M.AP	(		)

Mengetahui,  
Dekan FISIP

  
  
Totok Wahyu Abadi, M.Si

## **MOTTO**

***“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar.  
Dan merekalah orang-orang yang beruntung”***

(Alqur’an, Surah Al Imron: 104)

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Usaha Kecil Dan Menengah (Studi Di UKM Mumu Jelly Di Dusun Legok Desa Suko Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo)”. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk diajukan sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana di Prodi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Achmad Jainuri MA, Ph.D selaku Rektor universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
2. Totok wahyu Abadi, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ainur Rocmaniah, M.Si selaku Kepala Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti ujian skripsi.
4. Dr. Dra. Luluk Fauziah, M.Si selaku Dosen pembimbing yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasehat, petunjuk, saran, dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen pengajar di Program Studi Ilmu Administrasi Negara yang telah memberika bekal ilmu selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah.
6. Bapak Djatmiko dan Ibu Talukiyarti sebagai orang tua saya yang senantiasa memberikan kasih sayang, do'a, dorongan, semangat, dan menjadi inspirasi dalam setiap langkahku.

7. Bapak Irawan selaku pemilik UKM Mumu Jelly serta Bapak Kepala Desa beserta stafnya yang telah memberikan ijin penelitian di UKM Mumu Jelly.
8. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Sidoarjo beserta stafnya dan Kepala Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan beserta stafnya yang telah membantu dan memberikan ijin penelitian.
9. Bapak Camat Sukodono beserta staf yang telah membantu dan memberikan ijin penelitian.
10. Teman-teman satu perjuanganku dalam bangku kuliah yang telah banyak memberikan bantuan selama kuliah.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT dan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menambah wawasan bagi kita semua pihak.

Sidoarjo, 6 Juni 2014

Penulis



## **ABSTRAK**

Usaha kecil dan menengah merupakan jenis usaha yang menyerap banyak tenaga kerja dan memiliki daya tahan dan fleksibilitas yang lebih baik dalam menghadapi dinamika kehidupan ekonomi suatu negara. Usaha Kecil dan Menengah (UKM) harus diakui sebagai kekuatan strategis dan penting untuk mempercepat pembangunan daerah. Usaha Kecil dan Menengah (UKM) juga mempunyai peranan yang cukup penting terutama bila dilihat dari segi jumlah unit usaha dan tenaga kerja yang diserapnya. Di Indonesia sendiri, UKM merupakan usaha yang jumlahnya mengalami peningkatan sejak terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997.

Tujuan dari penelitian ini adalah; 1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam kegiatan UKM Mumu Jelly di Dusun Legok Desa Suko Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo, 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kegiatan UKM Mumu Jelly di Dusun Legok Desa Suko Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap obyek penelitian yaitu UKM Mumu Jelly, kemudian wawancara langsung kepada informan yaitu pemilik UKM Mumu Jelly, Sekretaris Desa Suko, Pegawai UKM Mumu Jelly, dan masyarakat setempat, serta dokumentasi arsip, data, dan gambar-gambar yang mendukung dalam penelitian ini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Partisipasi masyarakat Dusun Legok Desa Suko dalam kegiatan UKM Mumu Jelly merupakan partisipasi tak langsung karena mereka kurang berperan aktif dan menyeluruh dalam semua kegiatan UKM. Faktor yang dapat mendukung dalam kegiatan UKM Mumu Jelly di dusun Legok desa Suko adalah hubungan harmonis antara pengusaha dengan tenaga kerja, dan adanya daerah pemasaran yang tetap. Sedangkan faktor yang menghambat perkembangan UKM Mumu Jelly di Dusun Legok Desa Suko adalah kurangnya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan UKM, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, Kurangnya pembinaan dan pengembangan terhadap kegiatan UKM dari Pemerintah, kurangnya dana sebagai modal produksi, tidak adanya kelembagaan dan struktur organisasi yang jelas, kurangnya aplikasi teknologi modern, proses produksi yang masih sederhana, lingkup pemasaran yang relatif sempit, dan kurangnya promosi produk.

Kata kunci; Partisipasi; Masyarakat; Usaha Kecil dan Menengah

## **ABSTRACT**

Small and medium enterprises are the types of businesses that absorb a lot of labor and have durability and better flexibility in dealing with the dynamics of the economic life of a country. Small and Medium Enterprises (SMEs) should be recognized as a strategically important force to accelerate regional development. Small and Medium Enterprises (SMEs) also have an important role, especially when viewed in terms of the number of business units and labor absorbed. In Indonesia, SMEs are businesses whose numbers have increased since the economic crisis in 1997.

The purpose of this study is; 1) To identify and describe community participation in the activities of SMEs in Hamlet Legok Jelly Mumu Village Suko Sukodono District of Sidoarjo regency, 2) To know the factors supporting and inhibiting factors in SME activities in Hamlet Legok Jelly Mumu Village Suko Sukodono District of Sidoarjo. The method used in this study is a qualitative research method, the technique of data collection through direct observation of the object of study, namely SMEs Mumu Jelly, then directly to the informant interviews that SME owners Mumu Jelly, Suko Village Secretary, Personnel Mumu Jelly SMEs, and local communities, as well as archival documentation, data, and images that support this research.

The results showed that; Community participation Hamlet Village Legok Suko in SME activities Mumu Jelly is an indirect participation because they are less active and comprehensive role in all the activities of SMEs. Factors that can support the activities of SMEs Mumu Jelly in the hamlet village Legok Suko is a harmonious relationship between employers and workers, and the presence of a fixed market area. While the factors that hinder the development of SMEs in Hamlet Legok Jelly Mumu Village Suko is the lack of willingness of the community to participate in the activities of SMEs, low levels of public education, the lack of guidance and development of the SME activities of government, lack of funds the production of capital, lack of institutional and organizational structure clear, the lack of application of modern technology, the production process is simple, relatively narrow scope of marketing, and a lack of product promotion.

**Keywords;** participation; community; Small and Medium Enterprises

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENYATAAN KEORISINAL SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAKSI .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii

### BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Kegunaan Penelitian.....	9

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu .....	11
2.2. Landasan Teori.....	19
2.2.1. Konsep Partisipasi.....	19
2.2.2. Konsep Masyarakat.....	21
2.2.3. Konsep Pemberdayaan .....	24
2.2.4. Konsep Usaha Kecil Dan Menengah .....	27
2.3. Alur Kerangka Penelitian .....	32

### BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Tipe dan Dasar Penelitian .....	32
3.2. Fokus Penelitian .....	32
3.3. Lokasi Penelitian .....	33
3.4. Unit Penganalisisan .....	34
3.5. Teknik Penentuan Informan .....	34
3.6. Teknik Pengumpulan Data .....	35
3.7. Teknik Penganalisisan Data .....	38

### BAB IV PENGANALISISAN DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	40
4.1.1. Keadaan Geografis .....	40
4.1.2. Kondisi Demografis .....	43
4.1.3. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Suko .....	45
4.1.4. Karakteristik Informan .....	46

4.1.5. Kegiatan UKM Mumu Jelly di Dusun Legok Desa Suko Kecamatan Sukodono.....	47
4.2. Penganalisisan Data.....	50
4.2.1. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan UKM Mumu Jelly Di Dusun Legok Desa Suko Kecamatan Sukodono.....	50
4.2.2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambatan dalam Kegiatan UKM Mumu Jelly di Dusun Legok Desa Suko Kecamatan Sukodono.....	54
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian .....	65
4.3.1. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan UKM Mumu Jelly di Dusun Legok Desa Suko Kecamatan Sukodono .....	65
4.3.2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Kegiatan UKM Mumu Jelly di Dusun Legok Desa Suko Kecamatan Sukodono.....	70

## **BAB V PENUTUP**

5.1. Kesimpulan.....	75
5.2. Saran-saran .....	76

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1. Jumlah UKM Di Jawa Timur.....	4
Tabel 1.2. Jumlah UKM Berdasarkan Karakteristik.....	6
Tabel 1.3. Jumlah UKM Per Kecamatan Per Sektor.....	7
Tabel 2.1. Matriks Kajian Hasil Penelitian Terdahulu.....	15
Tabel 3.5. Daftar Informan.....	35
Tabel 4.1. Jumlah UKM Di Kabupaten Sidoarjo.....	41
Tabel 4.2. Kondisi Geografis Desa Suko Kecamatan Sukodono.....	42
Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Pendidikan .....	43
Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	44
Tabel 4.5. Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	45
Tabel 4.8. Gambaran Umum UKM Mumu Jelly di Dusun Legok Desa Suko .....	48
Tabel 4.9. Gambaran Umum Produksi Mumu Jelly di Dusun Legok Desa Suko .....	49
Tabel 4.10. Kegiatan Pemasaran Mumu Jelly di Dusun Legok Desa Suko.....	49

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.3. Alur Kerangka Penelitian .....	31
Gambar 4.6. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Suko .....	46

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Usaha kecil dan menengah (UKM) merupakan jenis usaha yang menyerap banyak tenaga kerja dan memiliki daya tahan dan fleksibilitas yang lebih baik dalam menghadapi dinamika kehidupan ekonomi suatu negara. Usaha Kecil dan Menengah (UKM) harus diakui sebagai kekuatan strategis dan penting untuk mempercepat pembangunan daerah. Di Indonesia sendiri, UKM merupakan usaha yang jumlahnya mengalami peningkatan sejak terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997 (Kuncoro, 2008:4).

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) mempunyai peranan yang cukup penting terutama bila dilihat dari segi jumlah unit usaha dan tenaga kerja yang diserapnya. Dalam upaya pemberdayaan usaha kecil dan menengah khususnya sebelum krisis, telah dikeluarkan suatu perangkat hukum tentang usaha kecil yang mencakup antara lain aspek pembinaan dan pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha dan masyarakat. Dibidang produksi, pembinaan dan pengembangan dilakukan melalui peningkatan kemampuan manajemen serta teknik produksi. Dibidang pemasaran dilakukan dengan melaksanakan penelitian dan pengkajian pasar, menyediakan sarana serta dukungan promosi. Usaha Kecil dan Menengah (UKM) adalah salah satu usaha yang *survive* dibandingkan dengan usaha besar (Lumnraja, 2012:20).

Alasan-alasan UKM bisa bertahan dan cenderung meningkat jumlahnya pada masa krisis menurut (Partomo, 2004:3-4):

- a. Sebagian besar UKM memproduksi barang konsumsi dan jasa-jasa dengan elastitas permintaan terhadap pendapatan yang rendah, maka tingkat pendapatan rata-rata masyarakat tidak banyak berpengaruh terhadap permintaan barang yang dihasilkan. Sebaliknya kenaikan tingkat pendapatan juga tidak berpengaruh pada permintaan.
- b. Sebagian besar UKM tidak mendapat modal dari bank. Implikasinya keterpurukan sektor perbankan dan naiknya suku bunga, tidak banyak mempengaruhi sektor ini. Berbeda dengan sektor perbankan bermasalah, maka UKM ikut terganggu kegiatan usahanya. Sedangkan usaha berkala besar dapat bertahan. Di Indonesia, UKM mempergunakan modal sendiri dari tabungan dan aksesnya terhadap perbankan sangat rendah.
- c. UKM mempunyai modal yang terbatas dan pasar yang bersaing, dampaknya UKM mempunyai spesialisasi produksi yang ketat. Hal ini memungkinkan UKM mudah untuk pindah dari usaha yang satu ke usaha lain, hambatan keluar-masuk tidak ada.
- d. Reformasi menghapuskan hambatan-hambatan di pasar, proteksi industri hulu dihilangkan, UKM mempunyai pilihan lebih banyak dalam pengadaan bahan baku. Akibatnya biaya produksi turun dan efisiensi meningkat. Tetapi karena bersamaan dengan terjadinya krisis ekonomi, maka pengaruhnya tidak terlalu besar.
- e. Dengan adanya krisis ekonomi yang berkepanjangan menyebabkan sektor formal banyak memberhentikan pekerja-pekerjanya. Para penganggur tersebut memasuki sektor informal, melakukan kegiatan usaha yang umumnya berskala kecil, akibatnya jumlah UKM meningkat.

UKM merupakan salah satu kekuatan pendorong terdepan dan sangat penting bagi pembangunan. Gerak sektor UKM vital untuk memacu pertumbuhan dan lapangan kerja. UKM cukup fleksibel dan mudah beradaptasi dengan fluktuasi pasar. UKM juga menciptakan lapangan kerja lebih cepat dibanding sektor lain dan juga cukup terdiversifikasi dan memberikan kontribusi bagi ekspor



dan perdagangan. Artinya, UKM merupakan aspek penting dalam pembangunan ekonomi (Ayyagari, 2003:29).

Secara sektoral, sekitar 60% dari total usaha kecil-mikro adalah usaha yang bergerak dibidang pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, kemudian sekitar 23% bergerak di sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sekitar 7% bergerak dibidang industri pengolahan dan komunikasi dan sisanya tersebar di sektor pertambangan dan penggalian, jasa keuangan, bangunan, listrik, gas dan air bersih. Mengingat pentingnya peranan sektor usaha kecil-mikro, khususnya dalam penyerapan tenaga kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, maka sudah sewajarnya sektor ini mendapat perhatian untuk lebih dikembangkan sehingga benar-benar bisa menjadi penyangga utama perekonomian nasional. Bahkan di era globalisasi saat ini, sektor usaha kecil memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi kompetitif dan berintegrasi dengan perekonomian modern (Lumnraja, 2012:19).

Melihat kondisi tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan UKM telah mampu menjadi tulang punggung perekonomian di Indonesia. Dari data yang diperoleh dari sebuah situs berita, bahwa hingga tahun 2011 jumlah UKM di Indonesia telah mencapai sekitar 52 juta. Dalam perkembangannya UKM di Indonesia merupakan suatu elemen yang sangat penting bagi ekonomi negara karena UKM telah mampu menyumbang 60% dari PDB dan menampung 97% tenaga kerja (Kuncoro, 2008:50).

Apabila dilihat data statistik yang telah dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Jatim perkembangan UKM di Jawa Timur terus mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.1.**  
**Jumlah UKM di Jawa Timur**

<b>Uraian</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>
Jumlah Perusahaan Industri	824	825	827
Pekerja yang terserap di Sektor Industri	157.481	150.459	150.459
Jumlah Perusahaan Industri di Jatim	6.196	6.196	6.196

Sumber: BPS, Survei Industri, Susenas, 2011

Walaupun jumlah UKM di tanah air meningkat pesat, tidak sedikit pula pelaku UKM yang harus menutup usahanya. Mayoritas pelaku UKM hanya berpikiran jangka pendek dalam mengembangkan usahanya; pelaku UKM menjalankan kegiatannya hanya untuk mendapatkan penghasilan yang digunakan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Tidak banyak pelaku UKM yang berpikiran mengembangkan usahanya hingga menjangkau pasar global yang mana keuntungan yang dihasilkan tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga membantu meningkatkan pendapatan negara; keuntungan yang diperoleh dari pemasaran produk secara global juga jauh lebih besar dan prospeknya tidak hanya berjangka satu atau dua tahun atau bahkan hanya pada hari-hari tertentu seperti hari besar, tetapi juga bisa mencapai satu sampai dua dekade (Dewanti, 2010:3).

Permasalahan yang menghampiri perkembangan UKM adalah motivasi pengusaha, karena kemauan yang rendah dari para pengusaha ini maupun kebiasaan yang telah lama ada sehingga sulit untuk berubah. Selain itu dapat diketahui bahwa lambatnya perkembangan UKM di daerah disebabkan oleh beberapa masalah yang dihadapi pengusaha daerah.

Permasalahan lain yang juga dihadapi oleh UKM adalah a) lemahnya struktur permodalan dan akses terhadap sumber permodalan; b) ketersediaan bahan baku dan kontinuitasnya; c) terbatasnya kemampuan dalam penguasaan teknologi; d) lemahnya organisasi dan manajemen usaha; dan e) kurangnya kuantitas dan kualitas sumberdaya manusia (Syahza, 2004:10).

Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan mendasar yang menghampiri UKM adalah kurangnya komunikasi; baik dengan sesama pelaku UKM maupun dengan pemerintah sebagai pembuat kebijakan yang berkaitan dengan eksistensi UKM, atau kepedulian dari masyarakat untuk mendukung keberadaan UKM dalam hal ini adalah partisipasi.

Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Partisipasi dapat juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya; yang mana salah satu bentuk partisipasi masyarakat yang berlangsung dalam kegiatan sehari-hari adalah keikutsertaan masyarakat dalam suatu organisasi (Haryani, 2001:23), salah satunya adalah UKM. Klasifikasi UKM terdiri dari beberapa kelompok, yaitu (a) makanan, minuman dan tembakau; (b) tekstil, barang dari kulit dan alas kaki; (c) bahan dari kayu dan hasil hutan lainnya; (d) kertas, barang cetakan dan penerbit; (e) pupuk, kimia, barang dari karet dan plastik; (f) semen dan bahan galian non logam; (g) logam dasar dan barang dari logam; (h)

alat angkutan, elektronik, mesin dan peralatannya; industri furnitur dari kayu, logam, plastik dll; (i) industri barang lainnya. Klasifikasi UKM tersebut apabila dikorelasikan dengan data statistik Sidoarjo, maka Kabupaten Sidoarjo mempunyai segala bentuk UKM tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.2.**  
**Jumlah UKM Berdasarkan Karakteristik**

<b>Klasifikasi Industri Besar/Sedang</b>	<b>Tahun 2011</b>		
	<b>Jumlah Perusahaan</b>	<b>Tenaga Kerja Terserap</b>	<b>Rata-Rata Perusahaan</b>
Makanan, minuman dan tembakau	305	35.710	117
Tekstil, barang dari kulit dan alas kaki	96	18.876	197
Bahan dari kayu dan hasil hutan lainnya	25	2.788	112
Kertas, barang cetakan dan penerbit	58	21.275	367
Pupuk, kimia, barang dari karet dan plastik	155	19.794	128
Semen dan bahan galian non logam	27	4.153	154
Logam dasar dan barang dari logam	71	25.919	365
Alat angkutan, elektronik, mesin dan peralatannya; industri furnitur dari kayu, logam, plastik, dll	54	13.269	174
Industri barang lainnya	51	3.200	260

Sumber: : BPS, Survei Industri, Susenas, 2011

Sedangkan apabila dilihat dari jumlah UKM yang tersebar di 18 Kecamatan di Sidoarjo per sektor dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.3.**  
**Jumlah UKM Per Kecamatan Per Sektor**

<b>Kecamatan</b>	<b>Pertanian</b>	<b>Industri</b>	<b>Perdagangan</b>	<b>Akomodasi</b>	<b>Jumlah</b>
Tarik	3457	190	1769	1223	6639
Prambon	2692	297	2631	1624	7244
Krembung	2245	368	1673	155	4441
Porong	1264	445	3849	1379	6937
Jabon	3026	312	1484	685	5507
Tanggulangin	1858	1451	2369	1272	6950
Candi	1858	1451	2369	1272	6950
Tulangan	1498	927	5318	2600	10343
Wonoayu	2414	251	1426	733	4824
Sukodono	2742	369	3414	2068	8593
Sidoarjo	880	581	5541	4008	11010
Buduran	610	173	2060	1337	4180
Sedati	640	275	2243	1297	4455
Waru	153	1155	6810	5048	13166
Gedangan	857	307	3052	2072	6288
Taman	1253	351	6172	3364	11140
Krian	1609	441	4858	3180	10088
Balongbendo	2523	407	2030	1613	6573

Sumber: : BPS, Survei Industri, Susenas, 2011

Salah satu contoh kegiatan UKM yang ada di Sidoarjo adalah UKM yang terdapat di Dusun Legok Desa Suko Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Secara umum, Dusun Legok Desa Suko merupakan daerah yang masyarakatnya menjadikan usaha kecil sebagai mata pencaharian. Melalui observasi awal diketahui bahwa mayoritas masyarakat di Dusun Legok Desa Suko memiliki usaha kecil dengan produk jeli, makanan ringan yang berasal dari rumput laut (agar-agar). Lebih lanjut lagi diketahui bahwa produk Jelly yang dihasilkan oleh masyarakat di Dusun Legok Desa Suko tersebut tidak hanya didistribusikan secara lokal di daerah setempat, tetapi juga dipasarkan ke luar kota seperti Surabaya hingga Banyuwangi.

Berdasarkan hasil observasi awal, hasil yang didapatkan UKM Mumu Jelly per bulannya dapat mencapai angka Rp 3.000.000,00 dengan hasil penjualan perhari sebesar Rp. 100.000,00. Pendapatan tersebut juga dapat mengalami peningkatan yang signifikan pada hari-hari besar seperti perayaan keagamaan maupun pesanaan untuk acara pesta seperti pernikahan. Permasalahannya adalah usaha tersebut tidak diorganisasikan secara jelas. Masyarakat cenderung melakukan usahanya sendiri tanpa memiliki tatanan administratif terkait usahanya; dengan kata lain usaha kecil yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Legok Desa Suko tidak tergabung dalam lembaga UKM sebagaimana kebijakan pemerintah.

Melalui observasi awal tersebut dapat diketahui bahwa partisipasi masyarakat Dusun Legok Desa Suko terhadap kegiatan UKM sangatlah kurang. Atas dasar itulah perlu dilakukan analisis yang mampu mendeskripsikan secara jelas mengenai partisipasi masyarakat dalam menjalankan usaha kecil produk jelinya. Adapun judul penelitian yang diangkat untuk melakukan analisis terkait partisipasi masyarakat dalam kegiatan UKM tersebut adalah “Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Usaha Kecil Dan Menengah (Studi Di UKM Mumu Jelly Di Dusun Legok Desa Suko Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo)”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang di muka, permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini adalah:

- 1.2.1. Bagaimanakah partisipasi masyarakat dalam kegiatan UKM Mumu Jelly di Dusun Legok Desa Suko Kecamatan Sukodono?
- 1.2.2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan UKM Mumu Jelly di Dusun Legok Desa Suko Kecamatan Sukodono?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

- 1.3.1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam kegiatan UKM Mumu Jelly di Dusun Legok Desa Suko Kecamatan Sukodono
- 1.3.2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan UKM Mumu Jelly di Dusun Legok Desa Suko Kecamatan Sukodono

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

Selain mencapai tujuan tersebut, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kegunaan lain; yaitu:

- 1.4.1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk:

- 1.4.1.1. Bahan kajian dan sumbangan pemikiran tentang partisipasi masyarakat pada umumnya.

1.4.1.2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain.

#### 1.4.2. Secara Praktis

Secara praktis; penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sosialisasi mengenai pemberdayaan UKM sebagai upaya perluasan kesempatan kerja yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo pada umumnya dan Pemerintah Desa Suko Kecamatan Sukodono pada khususnya.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian ini dijabarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang mana penelitian tersebut digunakan sebagai acuan dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan ini.

##### **2.1.1. Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk Percepatan Peningkatan Ekonomi Daerah di Kabupaten Indragiri Hulu Propinsi Riau (Almasdi Syahza, 2004)**

Program pengembangan UKM adalah program yang sedang giat-giatnya dilakukan di Kabupaten Indragiri Hulu karena itulah penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kondisi perkembangan UKM di wilayah tersebut.

Dengan menggunakan analisis deskriptif dan observasi secara langsung, diketahui bahwa pengembangan UKM ini masih ditemukan permasalahannya, antara lain: Lemahnya struktur permodalan dan akses terhadap sumber permodalan; Ketersediaan bahan baku dan kontinuitasnya; Terbatasnya kemampuan dalam penguasaan teknologi; Lemahnya organisasi dan manajemen usaha; dan kurangnya kuantitas dan kualitas sumberdaya manusia (Syahza, 2004).

Salah satu alternatif pemecahannya adalah memberdayakan lembaga ekonomi pedesaan yaitu koperasi. Koperasi memegang peranan sangat penting pada kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat terutama di pedesaan. Koperasi harus berfungsi sebagai badan usaha di pedesaan dan pelaksana penuh pemasaran produk UKM (Syahza, 2004).

### **2.1.2. Pemberdayaan Usaha Kecil dan Mikro: Kendala dan Alternatif Solusinya (Ida Susi Dewanti, 2010)**

Penelitian ini memberi gambaran bagaimana UKM yang telah mendapatkan bantuan apakah bantuan tersebut mampu meningkatkan usaha mereka serta peluang dan kendala apa yang dihadapi dalam meningkatkan efektivitas pemberdayaan UKM. Artikel ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan pada lima UKM di Jogjakarta yang bergerak di bidang kerajinan dan makanan.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, bermaksud untuk mengetahui efektivitas program pemberdayaan UKM terhadap kemandirian dan peningkatan usahanya. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang bersumber dari kata-kata dan tindakan informan yang diamati atau diwawancarai. Analisis data akan menggunakan metode deskriptif analisis dengan cara mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari lapangan berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini kemudian ditarik kesimpulan.

Melalui hasil penelitian dapat diketahui bahwa dampak yang dirasakan dari skema pemberdayaan tersebut antara lain mampu mengenalkan usaha kepada calon pembeli jika fasilitas berupa pameran. Manakala fasilitas berupa pelatihan mampu meningkatkan ketrampilan dan menambah wawasan bagi para pengusaha ini. Sedangkan jika fasilitas berupa permodalan mampu memberikan rangsangan bagi perluasan usaha maupun perbaikan usaha. Kendala yang dihadapi dalam mengefektifkan skema pemberdayaan antara lain waktu dan sumberdaya, sedangkan faktor pendorong yang meningkatkan pemberdayaan UKM adalah

kemauan dari pengusaha untuk menerapkan apa yang telah didapat baik dari pelatihan maupun pendampingan dalam pengelolaan usahanya.

### **2.1.3. Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah di Kota Banjarbaru dalam Rangka Millenium Development Goals 2015 (Wisber Wiryanto, 2012)**

Penelitian yang dilakukan oleh Wisber Wiryanto (2012) ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pemberdayaan usaha kecil dan menengah (UKM) berbasis sumberdaya lokal sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus (*casestudy*) dan dianalisis secara deskriptif. Melalui hasil dapat diketahui bahwa Pemberdayaan UKM kota Banjarbaru dalam rangka MDGs 2015 menghadapi permasalahan meliputi: keterbatasan kualitas SDM pelaku UKM ditandai dengan minimnya pelaku UKM yang berpendidikan tinggi; akses terhadap sumberdaya produktif seperti keterbatasan permodalan dan akses teknologi; masalah infrastruktur, seperti pasar yang representatif dan sarana jalan yang memudahkan bagi UKM untuk menjual hasil usahanya; dan masalah birokrasi pemerintah, seperti kualitas dan kuantitas sumberdaya aparatur pemerintah dalam pembinaan dan pendampingan bagi UKM (Wiryanto, 2012).

### **2.1.4. Pemberdayaan UKM: Meningkatkan Komoditas Unggulan Ekspor UKM dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Daerah (Studi Pada UKM di Jawa Tengah) (Fatmasari Sukesti, dkk., 2011)**

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji perkembangan UKM di Indonesia; khususnya di Jawa Tengah. Dengan menggunakan analisis deskriptif, diketahui bahwa pengembangan UKM di Jawa Tengah mengalami peningkatan

dari tahun ke tahun. Sumbangan ekspor komoditas dari UKM hampir mencapai 50%nya yaitu sebesar US\$ 1.911,04 juta Komoditas ekspor unggulan Jateng meliputi produk kayu, barang dari kayu, garmen, tekstil dan makanan olahan. Pengembangan komoditas unggulan ini perlu ditingkatkan agar memiliki daya saing dengan produk dari negara lain.

#### **2.1.5. Pemberdayaan Masyarakat untuk Usaha Kecil dan Mikro (Pengalaman Empiris di Wilayah Surakarta Jawa Tengah) (Ravik Karsidi, 2007)**

Penelitian ini dilakukan untuk menyajikan uraian tentang dinamika keterlibatan dan hubungan peran antar *stakeholder* UKM, pemberdayaan untuk UKM dan berbagai pengalaman empiris. Dengan menggunakan studi kasus, melalui hasil penelitian dapat diketahui bahwa kerjasama antar *stakeholder* akan menghasilkan kinerja yang lebih baik untuk pengembangan UKM. Untuk itu, maka program-program yang menyangkut pengembangan UKM baik yang bersifat *technical asistant* (TA) maupun yang non TA harus diupayakan adanya koordinasi dan berbagi peran antar *stakeholder* agar optimal hasilnya. Pemberdayaan Masyarakat untuk UKM hendaknya mengacu pada prinsip-prinsip dasar pendampingan masyarakat, yaitu: belajar dari masyarakat, pendamping sebagai fasilitator dan dapat tercipta saling belajar dan berbagi pengalaman (Karsidi, 2007).

Adapun rangkuman terkait penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas tertera pada tabel 2.1 di bawah ini.

**Tabel 2.1.**  
**Matriks Kajian Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Judul, Peneliti, Tahun	Tujuan	Teori Yang Digunakan	Metode	Hasil	Keterkaitan Dengan Penelitian
1.	Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk Percepatan Peningkatan Ekonomi Daerah di Kabupaten Indragiri Hulu Propinsi Riau, Almasdi Syahza, 2004	Mengetahui bagaimana kondisi perkembangan UKM di kabupaten Indragiri Hulu	Teori yang digunakan adalah teori tentang Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan, dimana mengacu pada Lima Pilar Utama Pembangunan.	Jenis Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Deskriptif Kualitatif.	Lemahnya struktur permodalan dan akses terhadap sumber permodalan; Ketersediaan bahan baku dan kontinuitasnya; Terbatasnya kemampuan dalam penguasaan teknologi; Lemahnya organisasi dan manajemen usaha; dan kurangnya kuantitas dan kualitas sumberdaya manusia.	Perbedaan dari penelitian yang saya ambil adalah mengetahui bagaimana keikutsertaan atau partisipasi masyarakat dalam kegiatan Usaha Kecil dan Menengah di Dusun Legok Desa Suko dengan tujuan mengetahui kesadaran masyarakat untuk ikut berpartisipasi dan meningkatkan wawasan serta meningkatkan keterampilan.
2.	Pemberdayaan Masyarakat untuk Usaha Kecil dan Mikro (Pengalaman Empiris di Wilayah Surakarta, Jawa	Menyajikan uraian tentang dinamika keterlibatan dan hubungan peran antar	Teori yang digunakan adalah teori tentang Pengorganisasian Potensi Pembangunan Masyarakat, dimana mengacu pada	Jenis Penelitian yang digunakan adalah	Kerjasamaa antar <i>stakeholder</i> akan menghasilkan kinerja yang lebih baik untuk pengembangan UKM,	Perbedaan dari penelitian yang saya ambil adalah mengetahui bagaimana keikutsertaan atau partisipasi masyarakat

	Tengah), Ravik Karsidi, 2007.	<i>stakeholder</i> UKM, pemberdayaan untuk UKM dan berbagai pengalaman empiris.	<i>Community Organization and Rural Development.</i>	Penelitian Deskriptif Kualitatif.	baik yang bersifat <i>technical assistant</i> (TA) maupun non TA harus diupayakan adanya koordinasi dan berbagi peran antar <i>stakeholder</i> agar hasilnya optimal.	dalam kegiatan Usaha Kecil dan Menengah di Dusun Legok Desa Suko dengan tujuan mengetahui kesadaran masyarakat untuk ikut berpartisipasi dan meningkatkan wawasan serta meningkatkan keterampilan.
3.	Pemberdayaan Usaha Kecil dan Mikro: Kendala dan Alternatif Solusinya, Ida Susi Dewanti, 2010	Mengetahui bagaimana UKM mampu meningkatkan usaha mereka serta peluang dan kendala apa yang akan dihadapi dalam meningkatkan efektivitas pemberdayaan UKM.	Teori yang digunakan adalah tentang Pengukuran Kinerja dan Penilaian Efektivitas Pemberdayaan, dimana mengacu pada teori dari <i>Asian Development Bank</i> dan <i>ILO</i> .	Jenis Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Deskriptif Kualitatif.	Dampak yang dirasakan dari skema pemberdayaan tersebut antara lain mampu mengenalkan usaha kepada calon pembeli jika fasilitasi berupa pameran. Kendala yang dihadapi antara lain waktu dan sumberdaya, sedangkan faktor pendorongnya adalah kemauan dari pengusaha untuk menerapkan apa yang telah didapat baik dari pelatihan maupun	Perbedaan dari penelitian yang saya ambil adalah mengetahui bagaimana keikutsertaan atau partisipasi masyarakat dalam kegiatan Usaha Kecil dan Menengah di Dusun Legok Desa Suko dengan tujuan mengetahui kesadaran masyarakat untuk ikut berpartisipasi dan meningkatkan wawasan serta meningkatkan keterampilan.

					pendampingan dalam pengelolaan sumberdaya.	
4.	Pemberdayaan UKM: Meningkatkan Komoditas Unggulan Ekspor UKM dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Daerah (Studi Pada UKM di Jawa Tengah), Fatmasari Sukesti, 2011	Mengkaji perkembangan UKM di Indonesia; khususnya di Jawa Tengah	Teori yang digunakan adalah teori tentang Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat.	Jenis Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Deskriptif Kualitatif.	Pengembangan UKM harus dilaksanakan sesuai dengan budaya lokal dan potensi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan ; Sektor UKM sangat berperan dalam menanggulangi masalah sosial; Peranan peningkatan SDM, pemanfaatan teknologi, akses permodalan dan pemasaran sangat penting dalam mengembangkan UKM dalam era pasar global dan modern.	Perbedaan dari penelitian yang saya ambil adalah mengetahui bagaimana keikutsertaan atau partisipasi masyarakat dalam kegiatan Usaha Kecil dan Menengah di Dusun Legok Desa Suko dengan tujuan mengetahui kesadaran masyarakat untuk ikut berpartisipasi dan meningkatkan wawasan serta meningkatkan keterampilan.
5.	Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah di Kota Banjarbaru dalam	Mengetahui bagaimana strategi pemberdayaan usaha kecil dan	Teori yang digunakan adalah teori tentang <i>Micro Finance</i> , yang mengacu pada program Millenium Development	Jenis Penelitian yang digunakan	keterbatasan kualitas SDM pelaku UKM ditandai dengan minimnya pelaku	Perbedaan dari penelitian yang saya ambil adalah mengetahui bagaimana keikutsertaan atau

	Rangka Millenium Development Goals 2015, Wisber Wiryanto, 2012	menengah (UKM) berbasis sumberdaya lokal	Goals (MDGs).	adalah Penelitian Deskriptif Kualitatif.	UKM yang berpendidikan tinggi; akses terhadap sumberdaya produktif seperti keterbatasan permodalan dan akses teknologi; masalah infrastruktur.	partisipasi masyarakat dalam kegiatan Usaha Kecil dan Menengah di Dusun Legok Desa Suko dengan tujuan mengetahui kesadaran masyarakat untuk ikut berpartisipasi meningkatkan wawasan serta meningkatkan keterampilan.
--	--	--	---------------	--	--	---



## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Konsep Partisipasi**

Dalam rangka pencapaian tujuan organisasi diperlukan partisipasi baik dalam organisasi sendiri maupun dari luar organisasi yaitu dukungan masyarakat. Kerjasama dalam organisasi dapat terwujud bila ada kesadaran untuk berperan aktif. Partisipasi atau keterlibatan seseorang sangat diperlukan baik dalam wujud gagasan maupun tingkah laku (Sutarto, 1991:78).

Partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan mental pikiran dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggungjawab kepada usaha yang bersangkutan. Partisipasi merupakan cara yang efektif membangun kemampuan masyarakat untuk pengelolaan program pembangunan guna memenuhi kebutuhan khas daerah (Haryani, 2001:67).

Partisipasi juga didefinisikan sebagai kesediaan untuk membantu keberhasilan setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan sendiri”. Dengan demikian partisipasi merupakan keterlibatan seseorang baik mental maupun emosi dan mengarahkan orang-orang agar turut mendukung situasi organisasinya, dalam arti mengembangkan inisiatif dan kreativitasnya dalam mencapai sasaran kelompok, agar manusia bertanggung jawab atas kelompoknya (Haryani, 2001:68).

Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk

kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Partisipasi dapat pula diartikan bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya (Sutarto, 1991:78).

Melalui definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan aktif dari seseorang, atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan dan terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahap evaluasi.

#### **2.2.1.1. Bentuk-Bentuk Partisipasi**

Partisipasi dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) berdasarkan cara keterlibatannya, menurut (Slamet, 1998:8) adalah sebagai berikut:

##### **1) Partisipasi Langsung**

Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

##### **2) Partisipasi tidak langsung**

Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya.

Partisipasi dibedakan menjadi empat jenis, yaitu (1) partisipasi dalam pengambilan keputusan, (2) partisipasi dalam pelaksanaan, (3) partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan, dan (4) partisipasi dalam evaluasi (Dwiningrum, 2011:9).

*Pertama*, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Partisipasi ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini antara lain seperti ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat, diskusi dan tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.

*Kedua*, partisipasi dalam pelaksanaan meliputi menggerakkan sumber daya dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan.

*Ketiga*, partisipasi dalam pengambilan manfaat. Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak lepas dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas dapat dilihat dari output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari presentase keberhasilan program.

*Keempat*, partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya. Partisipasi dalam evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya.

### **2.2.2. Konsep Masyarakat**

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia

yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan (Soekanto, 2006: 22).

Masyarakat juga didefinisikan sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115-118).

Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan. Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. (Mac Iver dan Page dalam Soekanto, 2006: 22)

Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. (Ralph Linton dalam Soekanto, 2006: 22).

Masyarakat juga diartikan sebagai orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan (Willem, 2004: 65).

Melalui berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup di suatu lingkungan geografis yang sama dalam waktu yang cukup lama, sehingga terdapat kesamaan budaya, pemikiran, dan juga kebiasaan di antara mereka.

#### **2.2.2.1. Unsur-Unsur Dalam Suatu Masyarakat**

Masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah (Fedyani, 2006:67):

- a. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama;
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama;
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan;
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip-prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial. Kenyataan sosial diartikan sebagai gejala kekuatan sosial di dalam bermasyarakat. Masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia. Hukum adat memandang masyarakat sebagai suatu jenis hidup bersama dimana manusia memandang sesamanya manusia sebagai tujuan bersama (Koentjaraningrat, 2009: 150).

### 2.2.3. Konsep Pemberdayaan

Definisi pemberdayaan dalam arti sempit, antara lain dikemukakan oleh Merriam Webster dan *Oxford English Dictionary* kata "*empower*" mengandung dua arti. Pengertian pertama adalah *to give power of authority* dan pengertian kedua berarti *to give ability to or enable*. dalam pengertian pertama diartikan sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuasaan, atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain.

Sedangkan, dalam pengertian kedua, diartikan sebagai upaya untuk memberikan kemampuan atau keberdayaan. Sedangkan proses pemberdayaan dalam konteks aktualisasi diri berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan individu dengan menggali segala potensi yang dimiliki oleh individu tersebut baik menurut kemampuan keahlian (*skill*) ataupun pengetahuan (*knowledge*).

Konsep pemberdayaan (*empowerment*) lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebutuhan masyarakat Barat terutama Eropa. Sebagai sebuah konsep, *empowerment* sifatnya masih terlalu umum. Sehingga apabila tidak hati-hati kajian terhadap konsep ini diibaratkan seperti menyentuh cabang atau daun tetapi tidak menyentuh akar permasalahan baik yang sifatnya mendasar maupun yang terjadi dalam suatu proses (Radjab, 2005:19).

Konsep *empowerment* muncul karena adanya kegagalan dan harapan yaitu gagalnya model pembangunan ekonomi dalam menanggulangi masalah kemiskinan dan lingkungan yang berkelanjutan dengan harapan adanya pembangunan yang memasukkan nilai-nilai demokrasi, kesetaraan gender,

persamaan antara generasi dan pertumbuhan ekonomi yang memadai (Friedman, 1992:89).

Dalam literatur pembangunan, konsep pemberdayaan mempunyai perspektif yang luas karena mencakup penghormatan terhadap kebhinekaan, kekhasan lokal, dekonsentrasi kekuatan serta peningkatan kemandirian. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa proses pemberdayaan mengandung kecenderungan pertama sebagai kecenderungan primer dari pemberdayaan yang menekankan pada proses memberi dan mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya (Nugroho, 2009:15).

Melalui penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah membantu individu ataupun kelompok individu untuk memperoleh daya dalam mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan terkait dengan diri mereka termasuk mengurangi hambatan pribadi dan sosial. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki antara lain dengan transfer daya dari lingkungannya (Sumodiningrat, 2004: 2-8).

#### **2.2.3.1. Tujuan Pemberdayaan**

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan

serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif, dengan mengerahkan sumberdaya yang di miliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut (Sulistiyani, 2004:80).

Terjadinya keberdayaan pada empat aspek tersebut (afektif, kognitif dan psikomotorik) akan dapat memberikan kontribusi pada terciptanya kemandirian masyarakat yang dicita-citakan, dalam masyarakat akan terjadi kecukupan wawasan, yang dilengkapi dengan kecakapan-keterampilan yang memadai, diperkuat oleh rasa memerlukan pembangunan dan perilaku sadar akan kebutuhan tersebut (Sulistiyani, 2004:80-81).

#### **2.2.3.2. Tahap-Tahap Pemberdayaan**

Menurut Sumodingningrat (2004:41) pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status, mandiri. Meskipun demikian dalam rangka menjaga kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi.

Sebagaimana disampaikan dimuka bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut adalah meliputi (Sulistiyani, 2004:82-83):



- a) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- b) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
- c) Tahap peningkatan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mehantarkan pada kemandirian.

#### **2.2.4. Konsep Usaha Kecil Dan Menengah (UKM)**

##### **2.2.4.1. Definisi UKM**

Menurut pasal 1 UU Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha kecil dan menengah, usaha kecil dan menengah adalah :

Ayat 1.

“Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tak langsungdari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang”.

Ayat 2.

“Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak cabang perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupuntidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Usaha Kecil Dan Menengah adalah usaha ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau

hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam undang-undang. Pengertian kecil didalam usaha kecil bersifat relatif, sehingga perlu ada batasannya yang dapat menimbulkan defenisi usaha kecil dari beberapa segi. Defenisi-defenisi usaha kecil dari berbagai segi tersebut adalah sebagai berikut:

a) Berdasarkan total aset

UKM adalah usaha yang mana pengusahanya memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,-, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat membuka usaha.

b) Berdasarkan total penjualan bersih pertahun

UKM merupakan jenis usaha yang dilakukan oleh pengusaha yang mempunyai total penjualan bersih pertahun paling banyak Rp. 1.000.000,-

c) Berdasarkan status kepemilikan

UKM didefinisikan sebagai jenis usaha dengan pengusaha yang berbentuk perseorangan, bila berbadan hokum atau tidak berbadan hokum, yang di dalamnya termasuk koperasi.

#### **2.2.4.2. Macam-Macam UKM**

Usaha kecil dan menengah dapat digolongkan menurut bentuk, jenis, serta kegiatan yang dilakukannya. Bentuk dan jenis UKM dapat kita perinci dari beberapa segi antara lain sebagai berikut (Partomo, 2004:90):

a) Ditinjau dari hakikat dan penggolongannya

- 1) Industri kecil
- 2) Perusahaan berskala kecil
- 3) Sektor informal

- b) Ditinjau dari bentuknya
  - 1) Usaha perseorangan
  - 2) Usaha persekutuan
- c) Ditinjau dari jenis produk atau jasa yang dihasilkan maupun aktivitas yang dilakukan
  - 1) Usaha pertanian
  - 2) Usaha industri
  - 3) Usaha jasa

#### **2.2.4.3. Dasar Hukum Usaha Kecil Menengah (UKM)**

Dasar hukum Usaha Kecil dan Menengah mengacu pada konstitusional UUD 1945 beserta amandemennya, landasan idiil Pancasila, dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta landasan khusus tentang Usaha Kecil dan Menengah. Peraturan perundang-undangan yang terkait dengan usaha kecil dan menengah dapat dijabarkan sebagai berikut.

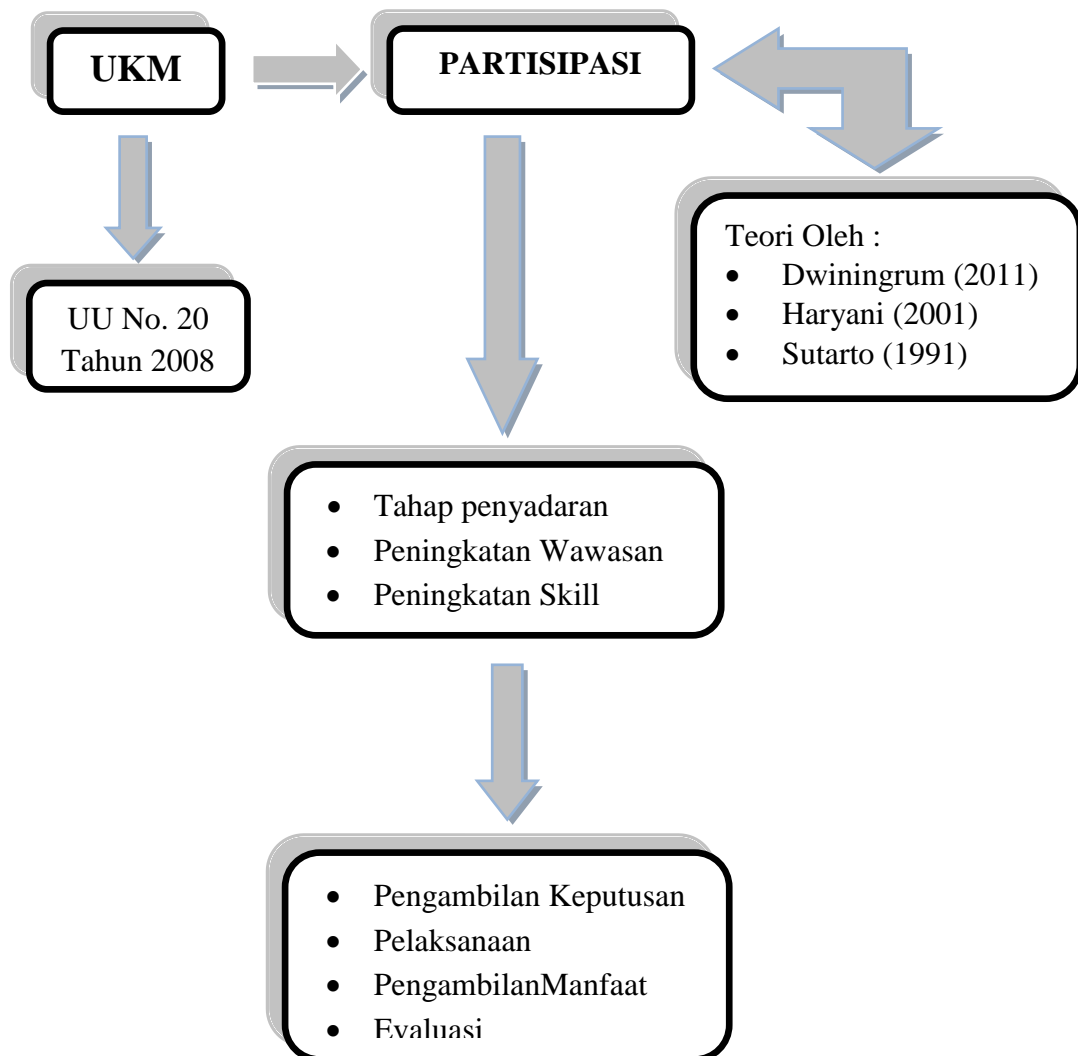
1. Undang-undang RI Nomor 17 Tahun 2012 tentang Perkoperasian
2. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
3. Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 Tahun 1994 tentang Persyaratan dan Tata Cara Pengesahan Akta Pendirian dan Perubahan Anggaran Dasar Koperasi
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 1994 tentang Pembubaran Koperasi oleh Pemerintah
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 9 Tahun 1995 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam Oleh Koperasi

6. Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 Tahun 1998 tentang Pembinaan Serta Pengembangan Usaha Kecil
7. Peraturan Pemerintah RI Nomor 33 Tahun 1998 tentang Modal Penyertaan Pada Koperasi
8. Keputusan Presiden RI Nomor 6 Tahun 2011 tentang Pengesahan Anggaran Dasar Dewan Koperasi Indonesia
9. Keputusan Presiden RI Nomor 127 Tahun 2001 tentang Bidang/Jenis Usaha yang Dicadangkan untuk Usaha Kecil dan Bidang/Jenis Usaha yang Terbuka untuk Usaha Menengah atau Besar dengan Syarat Kemitraan.
10. Keputusan Presiden RI Nomor 51 Tahun 2000 tentang Badan Pengembangan Sumber Daya Koperasi dan Pengusaha Kecil Menengah.

### **2.3. Alur Kerangka Penelitian**

Keberhasilan tujuan suatu organisasi maupun sekelompok masyarakat dapat diukur melalui partisipasi anggota (Sutarto, 1991:51). Partisipasi pada penelitian ini sendiri dititikberatkan pada bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan UKM sebagai suatu organisasi. Adapun secara skematis, alur kerangka berpikir tersebut tergambar seperti berikut.

**Gambar 2.3**  
**Alur Kerangka Penelitian**



Sumber: Hasil observasi yang diolah, 2014

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Tipe Dan Dasar Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada secara kualitatif. Penelitian kualitatif ini membawa harapan untuk membuka potensi interpretasi-interpretasi subyektif. Dengan demikian, penelitian kualitatif mampu mendeskripsikan suatu fakta secara menyeluruh melalui pertimbangan kontekstual (Pawito, 2008:25).

Penelitian ini merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Pengertian ini hanya menggunakan satu metode, yaitu wawancara terbuka, sedangkan yang penting, adalah mempersoalkan apa yang diteliti, upaya memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu maupun sekelompok orang (Moleong, 2007:6).

#### **3.2. Fokus Penelitian**

Untuk mempertegas dan membatasi ruang lingkup konsep pada penelitian ini, maka peneliti memberikan fokus penelitian sebagai berikut:

- 3.2.1. Partisipasi merupakan keterlibatan aktif dari seseorang atau kelompok secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela. Dalam hal ini, bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan UKM Mumu Jelly di Dusun

Legok Desa Suko adalah partisipasi tak langsung, dimana masyarakat mendelegasikan hak partisipasinya. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam kegiatan UKM Mumu Jelly di Dusun Legok Desa Suko juga dapat dikategorikan sebagai partisipasi dalam pengambilan manfaat, yaitu hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas.

- 3.2.2. Faktor pendukung dipahami sebagai kondisi yang memperkuat kegiatan didalam UKM Mumu Jelly, dimana faktor pendukungnya adalah hubungan harmonis antara pengusaha dengan tenaga kerja, dan adanya daerah pemasaran yang tetap. Sedangkan faktor penghambat dipahami sebagai kondisi yang memperlemah kegiatan dalam UKM Mumu Jelly di Dusun Legok Desa Suko adalah kurangnya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi, kurangnya pembinaan dan pengembangan dari Pemerintah, kurangnya dana sebagai modal produksi, tidak adanya kelembagaan dan struktur organisasi yang jelas.

### **3.3. Lokasi Penelitian**

Tempat penelitian adalah lokasi dimana peneliti melakukan kegiatan penelitian. Adapun tempat penelitian ini dilakukan dalam penelitian ini adalah di Dusun Legok Desa Suko Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo, dan obyek penelitiannya sendiri adalah UKM Mumu Jelly beserta pegawai yang tergabung didalamnya.

### **3.4. Unit Penganalisisan**

Subjek dalam penelitian ini adalah informan yang merupakan sumber informasi dalam penelitian ini. Informan yang dipilih dalam penelitian ini berasal dari unsur pemerintah, tokoh masyarakat, dan para pelaku UKM.

Sementara objek penelitian adalah suatu entitas yang akan diteliti, objek dapat berupa perusahaan, manusia, karyawan, dan lainnya. Objek penelitian merupakan sifat atau keadaan dari suatu benda, orang atau keadaan yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Sifat keadaan yang dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas dan kualitas (benda, orang dan lembaga). Maka objek penelitian merupakan hal yang mendasari pemikiran, pengolahan, dan penafsiran semua keterangan yang berkaitan dengan apa yang menjadi tujuan dalam penelitian (Silalahi, 2009:20). Objek dalam penelitian ini adalah UKM Mumu Jelly.

### **3.5. Teknik Penentuan Informan**

Sugiyono (2009:221) mengemukakan bahwa penentuan sampel atau informan dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, karena itu orang yang dijadikan sampel atau informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka menguasai atau memahami kegiatan, yang dalam penelitian ini adalah UKM di Dusun Legok Desa Suko Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo
2. Mereka sedang berkecimpung atau terlibat dalam kegiatan UKM.
3. Mereka mempunyai cukup waktu untuk diwawancarai.



4. Mereka tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.

Untuk menentukan informan, penulis menggunakan metode *snowball sampling*. *Snowball sampling* dilakukan dengan mengumpulkan sampel dari informan yang berasal dari referensi suatu jaringan. Jadi pertama-tama penulis hanya perlu menentukan satu sampel, kemudian jika merasa data yang didapat masih kurang lengkap, maka dapat dipilih sampel lainnya berdasarkan rekomendasi dari sampel sebelumnya (Silalahi, 2009:45).

Adapun informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.5.**  
**Daftar Informan**

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Irawan Wijasmono	Pemilik UKM Mumu Jelly	1	-
Iskak	Sekretaris Desa Suko	1	-
Siti Aisyah	Pegawai UKM Mumu Jelly	-	1
Mashudi	Masyarakat Setempat	1	-

Sumber : Hasil wawancara, 17 April 2014

### **3.6. Teknik Pengumpulan Data**

Data untuk penelitian dapat dikumpulkan dari berbagai macam sumber yang ada. Data dikumpulkan dari latar yang berbeda. Data juga dapat bersumber dari dalam organisasi obyek penelitian. Sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu primer dan sekunder (Silalahi, 2009:67). Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder.

### 3.5.1 Data primer

Data primer merupakan sebuah obyek berupa dokumen asli dari pelaku yang disebut *first-hand information*. Data primer merupakan data yang dikumpulkan dari situasi aktual ketika suatu peristiwa terjadi secara langsung. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara yang dilakukan terhadap warga yang tergabung dalam UKM dengan produk Jelly di Dusun Legok Desa Suko Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.

### 3.5.2. Data sekunder

Data sekunder adalah data-data yang dikumpulkan dari tangan kedua ataupun dari sumber-sumber lain yang ada. Contoh sumber data sekunder antara lain: komentar, interpretasi, dan pembahasan tentang data asli. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang dimiliki oleh pengurus UKM, seperti sejarah berdirinya UKM 'Mumu Jelly'.

Sedangkan sumber data yang digunakan adalah metode wawancara mendalam, pengamatan langsung (*observation*) tingkah laku spesifik yang dialami subyek, serta dokumentasi.

#### 1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis (Sugiyono, 2009:98).

Wawancara secara langsung dilakukan kepada informan penelitian yaitu pengurus UKM Mumu Jelly, sekretaris Desa Suko, pegawai UKM Mumu Jelly, dan masyarakat setempat. Data yang dikumpulkan berupa transkrip wawancara yang sudah dituliskan secara kata perkata. Proses wawancara dilakukan dengan sarana perekam yang tentunya dengan seizin dari subyek penelitian.

## 2) Pengamatan Langsung (*observation*)

Observasi merupakan kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah (Sugiyono, 2009:112).

Uraian hasil observasi yang ditampilkan berupa uraian deskriptif dengan menjabarkan situasi yang diamati tanpa memberikan label atau penjelasan sifat-sifat dan kesimpulan tentang hal tersebut. Dengan uraian deskriptif sekaligus informatif, peneliti meminimalkan biasnya, sehingga dengan sendirinya juga akan dapat mengembangkan analisis yang lebih akurat saat menginterpretasikan seluruh data yang ada.

## 3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi, yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini, dokumentasi bisa diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari lembaga yang akan diteliti (Nasution, 2003:143). Dokumentasi juga dapat diartikan sebagai proses mencari data

mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, dan lain sebagainya (Suharsimi, 1993:120). Lebih lanjut, menurut Almanshur (2012:199), dokumentasi adalah materi yang dapat digunakan sebagai bahan informasi penunjang, dan sebagai bagian dari kajian kasus yang merupakan sumber data pokok berasal dari hasil observasi partisipan dan wawancara mendalam, seperti fotografi, video, film, memo, surat, *diary*, rekaman dan sebagainya.

### **3.6. Teknik Penganalisisan Data**

Analisa data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi (Silalahi, 2009:87). Analisis data dimulai dengan (Moleong, 2007:67):

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Data yang perlu ditelaah dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan peranan masyarakat dalam kegiatan UKM, khususnya untuk produk Mumu Jelly.
2. Reduksi data, cara yang dilakukan dalam penelitian adalah merangkum catatan-catatan lapangan dengan memilah hal-hal yang pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, rangkuman catatan-catatan lapangan itu kemudian disusun secara sistematis agar gambaran yang lebih

tajam. Kegiatan reduksi data dilakukan berlangsung terus-menerus, selama penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi (membuat ringkasan, mengkode, menyesuaikan temuan di lapangan dengan konsep teori yang digunakan). Konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep mengenai partisipasi masyarakat dan UKM.

3. Kategorisasi adalah mengelompokkan data yang telah ditelaah dan direduksi sesuai dengan definisi variabel yaitu partisipasi dan UKM.
4. Pemeriksaan keabsahan data. Menguji keabsahan digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan informan lain untuk *crosscheck* hasil data yang diperoleh seperti hasil wawancara berupa rekaman, foto dan isian pertanyaan di-*crosscheck* dengan dokumen tertulis perusahaan yang diminta. Ketika kedua sumber data sudah dinyatakan benar dan sama maka data yang di-*crosscheck* ini dinyatakan teruji keabsahannya.
5. Penafsiran data adalah untuk menjawab rumusan masalah yang dilakukan dengan deskripsi analitik, yaitu rancangan dikembangkan dari kategori-kategori yang telah ditemukan dan mencari hubungan yang disarankan atau yang muncul dari data.
6. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi yang dirumuskan berdasarkan rumusan masalah penelitian.

## **BAB IV**

### **PENGANALISISAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **4.1.1. Keadaan Geografis**

Kabupaten Sidoarjo sebagai salah satu penyangga Ibukota Propinsi Jawa Timur merupakan daerah yang mengalami perkembangan pesat. Keberhasilan ini dicapai karena berbagai potensi yang ada di wilayahnya seperti industri dan perdagangan, pariwisata, serta usaha kecil dan menengah dapat dikemas dengan baik dan terarah.

Dengan adanya berbagai potensi daerah serta dukungan sumber daya manusia yang memadai, maka dalam perkembangannya Kabupaten Sidoarjo mampu menjadi salah satu daerah strategis bagi pengembangan perekonomian regional.

Kabupaten Sidoarjo terletak antara 112,5' dan 112,9' Bujur Timur dan antara 7,3' dan 7,5' Lintang Selatan. Batas sebelah utara adalah Kotamadya Surabaya dan Kabupaten Gresik, sebelah selatan adalah Kabupaten Pasuruan, sebelah timur adalah Selat Madura dan sebelah barat adalah Kabupaten Mojokerto (<http://sidoarjokab.go.id>, 2014).

Kabupaten Sidoarjo terdiri atas 18 kecamatan, salah satunya adalah kecamatan Sukodono. Kecamatan Sukodono berada di sebelah utara Kota Sidoarjo dan hanya berjarak 9 Km dari pusat kota Sidoarjo. Sebelah barat kecamatan berbatasan dengan kecamatan Krian, sebelah selatan berbatasan

dengan kecamatan Wonoayu dan Sidoarjo, sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Taman, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Buduran dan Gedangan (<http://sidoarjokab.go.id>, 2014).

Sebagai salah satu Kecamatan di Kabupaten Sidoarjo, Sukodono juga memiliki kegiatan UKM yang menjadi penopang perekonomian masyarakat setempat. Diketahui bahwa sektor UKM yang terdapat di Kabupaten Sidoarjo adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1.**  
**Jumlah UKM di Kabupaten Sidoarjo**

Kecamatan	Pertanian	Industri	Perdagangan	Akomodasi	Jumlah
Tarik	3457	190	1769	1223	6639
Prambon	2692	297	2631	1624	7244
Krembung	2245	368	1673	155	4441
Porong	1264	445	3849	1379	6937
Jabon	3026	312	1484	685	5507
Tanggulangin	1858	1451	2369	1272	6950
Candi	1858	1451	2369	1272	6950
Tulangan	1498	927	5318	2600	10343
Wonoayu	2414	251	1426	733	4824
<b>Sukodono</b>	<b>2742</b>	<b>369</b>	<b>3414</b>	<b>2068</b>	<b>8593</b>
Sidoarjo	880	581	5541	4008	11010
Buduran	610	173	2060	1337	4180
Sedati	640	275	2243	1297	4455
Waru	153	1155	6810	5048	13166
Gedangan	857	307	3052	2072	6288
Taman	1253	351	6172	3364	11140
Krian	1609	441	4858	3180	10088
Balongsendo	2523	407	2030	1613	6573

Sumber: : BPS, Survei Industri, Susenas, 2011

Sedangkan Desa Suko merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Terletak di Jl. Raya Suko No. 1 terletak lebih

kurang 15km arah ke selatan dari pusat pemerintahan Kabupaten Sidoarjo yang berbatasan dengan wilayah-wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara : Desa Geluran dan Desa Kedungturi
- 2) Sebelah selatan : Desa Masangan Wetan dan Desa Masangan Kulon
- 3) Sebelah Timur : Desa Wage dan Desa Bohar
- 4) Sebelah Barat : Desa Sadang dan Desa Jemundo

Dari batas wilayah diatas, Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo memiliki luas wilayah 184,14 Ha dan jumlah penduduk sebanyak 12.742 jiwa. Dengan pembagian luas pemukiman 25,5 Ha untuk lahan tanah bengkok, 39,5 Ha untuk lahan persawahan dan ladang, 60,7 Ha untuk lahan perumahan, 0,5 Ha untuk lahan perkuburan, 57,5 Ha untuk lahan pekarangan, 0,6 Ha untuk lahan geografis sebagai berikut:

**Tabel 4.2.**

**Kondisi Geografis Desa SukoKecamatan Sukodono**

No.	Spesifikasi	Keterangan
1.	Ketinggian dari permukaan laut	7 mdpl
2.	Curah hujan	2.000mm / Th

Sumber: Data Monografi Desa Suko Tahun 2012

Dengan melihat tabel diatas dapat diketahui bahwa Desa Suko, Kecamatan Sukodono merupakan termasuk dataran rendah dengan curah hujan yang mencapai 2000 mm/tahun.



#### 4.1.2. Kondisi Demografis

Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo memiliki jumlah penduduk sebanyak 12.742 jiwa. Jumlah penduduk dibagi dalam tiga kelompok yaitu, jumlah penduduk menurut kelompok pendidikan, jumlah penduduk menurut kelompok mata pencaharian, dan jumlah penduduk menurut kelompok agama. Yang dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 4.3.**  
**Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Pendidikan**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Tamat SD	20
2.	Tamat SD	2.500
3.	Tamat SMP	3.400
4.	Tamat SMA	4.200
5.	Tamat D1/D2/D3	4.559
6.	Tamat S1/S2/S3	1.403

Sumber: Data Monografi Desa Suko Tahun 2012

Dan dari jumlah tersebut bekerja di berbagai bidang pekerjaan antara lain:

**Tabel 4.4.**  
**Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian**

No.	Mata Pencapaian	Jumlah
1.	Petani	57
2.	Buruh Tani	101
3.	Pegawai Negeri Sipil	352
4.	TNI / POLRI	89
5.	Guru	172
6.	Pensiunan	209
7.	Dosen	32
8.	BUMN	13
9.	Bidan / Perawat	14
10.	Dokter	7
11.	Pegawai Swasta	1.409
12.	Arsitektur	5
13.	Wiraswasta	99

Sumber: Data Monografi Desa Suko Tahun 2012

Dari data diatas dapat diuraikan bahwa mata pencapaian pegawai swasta lebih besar dibandingkan dengan mata pencapaian yang lain, sebesar 1.409 jiwa. Dari sektor ini di dalamnya terdapat petani sebanyak 57 jiwa, buruh tani sebanyak 101 jiwa, PNS sebanyak 352 jiwa, TNI / POLRI sebanyak 89 jiwa, guru sebanyak 172 jiwa, pensiunan sebanyak 209 jiwa, dosen sebanyak 32 jiwa, BUMN sebanyak 13 jiwa, bidan / perawat sebanyak 14 jiwa, dokter sebanyak 7 jiwa,

pegawai swasta sebanyak 1.409 jiwa, arsitektur sebanyak 5 jiwa , dan wiraswata sebanyak 99 jiwa.

Apabila ditinjau dari segi agama, warga Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo ini terdiri dari berbagai pemeluk agama, antara lain tergambar dalam tabel berikut:

**Tabel 4.5.**  
**Jumlah Penduduk Menurut Agama**

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	12.509
2.	Kristen	205
3.	Katholik	18
4.	Hindu	8
5.	Budha	2

Sumber: Data Monografi Desa Suko Tahun 2012

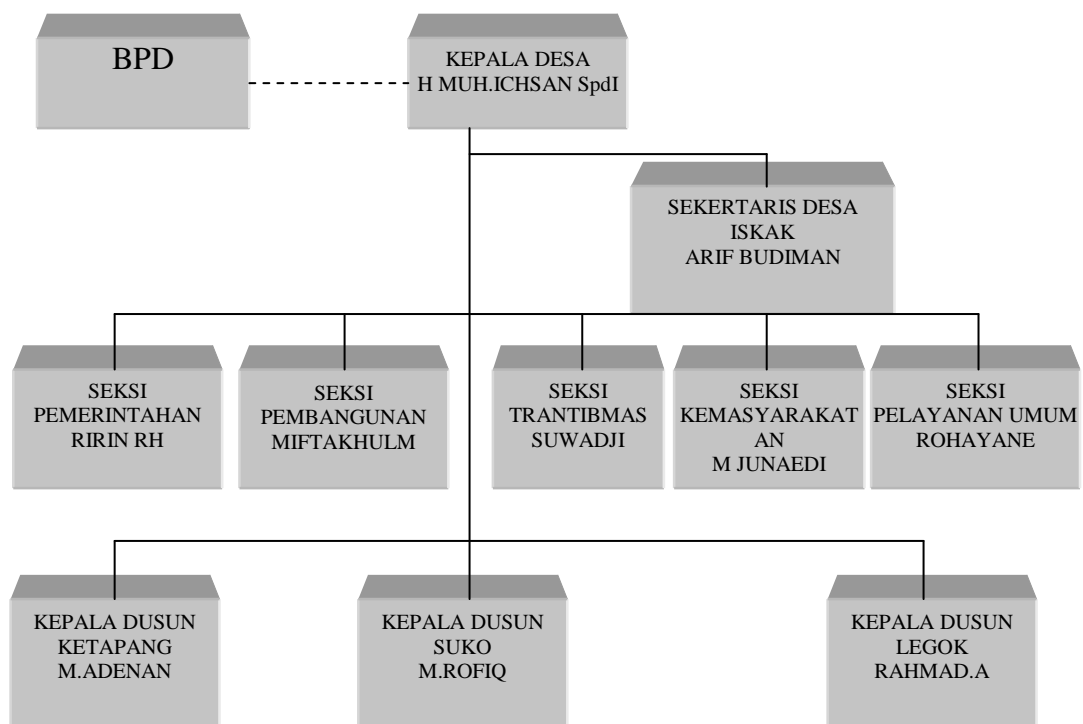
Dari tabel diatas dapat diketahui jumlah pemeluk agama Islam paling banyak di Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo yaitu 12.509 jiwa, Kristen sebanyak 205 jiwa, Katholik sebanyak 18 jiwa, Hindu sebanyak 8 jiwa dan Budha sebanyak 2 jiwa.

#### **4.1.3. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Suko**

Pemerintahan Desa Suko masih memakai pola kepemimpinan Kepala Desa, yaitu pemerintahan dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang dipilih langsung oleh warganya. Selain itu juga terdapat Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang mempunyai hubungan koordinatif Kepala Desa dalam menjalankan pemerintahan desa. Dalam menjalankan pemerintahannya, Kepala Desa Suko

dibantu oleh Sekretaris Desa dan staf-stafnya beserta kasun, yang terdiri dari Dusun Suko, Dusun Legok, dan Dusun Ketapang.

**Gambar 4.6.**  
**Struktur Organisasi Pemerintah Desa Suko**



Sumber: Data Monografi Desa Suko Tahun 2012

#### 4.1.4 Karakteristik Informan

Sasaran dalam penelitian “Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah (UKM) Mumu Jelly Di Dusun Legok Desa Suko Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo” meliputi Pemilik Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Mumu Jelly (Bapak Irawan), Sekretaris Desa Suko (Bapak Iskak).

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2007). Yang menjadi informan dalam penelitian ini antara lain pengurus UKM Mumu Jelly yaitu pemilik/*owner* merupakan informan kunci (*key informan*) karena beliau adalah selaku pemilik yang bertanggung jawab dalam seluruh kegiatan UKM Mumu Jelly yang ada di Dusun Legok Desa Suko. Sedangkan data-data pendukung dan sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan kegiatan UKM di dusun Legok desa Suko digali melalui sekretaris desa (sekdes), pegawai UKM Mumu Jelly, dan masyarakat setempat.

#### **4.1.5 Kegiatan UKM Mumu Jelly Di Dusun Suko Legok Desa Suko Kecamatan Sukodono**

Melalui hasil penelitian diketahui bahwa Usaha Kecil dan Menengah (UKM) pada umumnya tersebar di sentra-sentra maupun di luar sentra yang diusahakan secara turun temurun dan proses terbentuknya merupakan bagian dari kultur masyarakat setempat. Usaha Kecil dan Menengah yang berkembang mampu berperan sebagai inti dan sekaligus sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi desa/kelurahan sehingga secara alamiah terjadi proses transformasi budaya dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang maju dan modern. Lebih jauh akan memberikan dampak yang besar pada peningkatan pendapatan masyarakat.

Kegiatan UKM Mumu Jelly di Dusun Legok Desa Suko telah dimulai sejak tahun 2012. Sebagaimana kegiatan UKM lainnya, tujuan utama dari

produksi Mumu Jelly adalah untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Secara umum, kegiatan UKM Mumu Jelly di Dusun Legok desa Suko ini sangat sederhana. Tidak ada struktur kelembagaan yang menaungi setiap kegiatan usaha yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Pengusaha Mumu Jelly menjalankan usahanya sendiri dengan modal pribadi, tanpa adanya bantuan dari pemerintah setempat. Pengadaan bahan baku, proses produksi, hingga kegiatan pemasaran benar-benar dilakukan tanpa adanya campur tangan instansi pemerintah.

**Tabel 4.8.**

**Gambaran Umum Kegiatan UKM Mumu Jelly di Dusun Legok Desa Suko**

No	Kegiatan UKM	Keterangan
1.	Bentuk Kelembagaan	Tidak ada
2.	Tenaga Kerja	Penduduk setempat
3.	Pembinaan	Tidak ada
4.	Pemberdayaan Tenaga Kerja	Tanpa bantuan
5.	Pendanaan	Mandiri

Sumber: Data Penelitian, 2014

Selain gambaran umum di atas, kegiatan UKM Mumu Jelly di dusun Legok desa Suko juga meliputi kegiatan produksi; yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.9.**

**Gambaran Umum Produksi Mumu Jelly di Dusun Legok Desa Suko**

No.	Produksi	Keterangan
1.	Teknologi	Tradisional/Sederhana
2.	Volume produksi	100 kg/hari (atau sesuai pesanan)
3.	Biaya produksi	Bergantung pesanan

Sumber: Data Penelitian, 2014

Selanjutnya setelah proses produksi, hal penting yang berkaitan dengan keberadaan dan perkembangan kegiatan UKM adalah pemasaran. Pemasaran disini berkaitan langsung dengan berhasil atau tidaknya produk yang diciptakan melalui kegiatan UKM.

Melalui hasil wawancara dapat diketahui kegiatan pemasaran Mumu Jelly adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Kegiatan Pemasaran Mumu Jelly di Dusun Legok Desa Suko**

No.	Kegiatan Pemasaran	Keterangan
1.	Daerah Pemasaran	Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Malang, Lumajang, Semarang, Bandung
2.	Distribusi	Pasar, Supermarket, Catering
3.	Teknik Pemasaran	Langsung, <i>word of mouth</i> (mulut ke mulut), dititipkan ke orang, Pesanan

Sumber: Data Penelitian, 2014

Dari tabel diatas bisa dijelaskan bahwa dalam setiap kegiatan UKM harus memiliki daerah pemasaran yang tidak hanya didistribusikan secara lokal di daerah setempat, tetapi juga dipasarkan luar kota. Pemasaran disini tidak hanya di dilakukan di pasar tradisional tetapi juga dipasarkan di pasar modern, dengan cara melalui pesanan secara langsung ataupun dari mulut ke mulut.

## **4.2. Penganalisisan Data**

### **4.2.1. Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan UKM Mumu Jelly Di Dusun**

#### **Legok Desa Suko Kecamatan Sukodono**

Didalam UKM, sebuah partisipasi dari masyarakat begitu penting guna untuk menunjang sebuah UKM agar bisa berjalan dengan maksimal. Tentunya ada beberapa dari jenis partisipasi sendiri yang dapat menunjang hal tersebut, antara lain:

*Pertama*, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Disini peran dari semua pihak akan sangat menguntungkan, termasuk masyarakat yang tentunya ikut menentukan arah dan orientasinya dalam sebuah UKM tersebut. Dimana sebuah dibutuhkan sebuah ide/pendapat yang bukan pegawai atau pemilik itu sendiri, tetapi dari masyarakat yang akan sangat membantu berjalannya suatu UKM agar berjalan dengan baik. Wujud dari partisipasi ini antara lain seperti kehadiran rapat, diskusi, sumbangan pikiran, tanggapan atau penolakan terhadap program yang akan dijalankan.

*Kedua*, partisipasi dalam pelaksanaan. Partisipasi disini begitu penting guna untuk melanjutkan rencana/program yang akan dijalankan pada langkah selanjutnya, dimana berkaitan dengan apa yang akan dijalankan baik berupa perencanaan, pelaksanaan, maupun tujuan dari UKM tersebut. Partisipasi dalam pelaksanaan juga merupakan kelanjutan dari partisipasi pengambilan keputusan yang sangat berkaitan dengan partisipasi dalam pelaksanaan.

*Ketiga*, partisipasi dalam pengambilan manfaat. Dimana dalam partisipasi ini, tidak hanya pemilik dan pegawai yang dapat menikmati hasilnya, tetapi



masyarakat sekitar juga dapat menikmati hasilnya. Dimana sebuah program yang telah dijalankan bisa dilihat pada kuantitas maupun kualitas produk, yang bisa menentukan sukses atau tidaknya program yang dijalankan. Dari segi kualitas dapat dilihat jika dari segi outputnya dapat berjalan dengan baik seperti pembuatan produk yang akan dipasarkan. Sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat jika dari segi input dapat berjalan dengan baik seperti jumlah persentase keberhasilan produk, antara lain jumlah produk yang sudah dijual dipasaran.

*Keempat*, partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi disini berkaitan dengan semua pelaksanaan maupun program yang telah dijalankan. Tentunya bisa diketahui apakah pelaksanaan maupun program yang telah dijalankan itu berjalan dengan baik dan maksimal. Tentunya partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan apa saja yang ada selama pelaksanaan/program dijalankan.

Dan kecenderungan kemampuan UKM itu sendiri dalam memberikan partisipasi baik berupa sumbangdana, tenaga, pikiran masih signifikan terhadap perkembangan perekonomian suatu negara tidak sajaterjadi di Indonesia dan negara-negara berkembang, namun juga terjadi dinegara-negara maju pada saat-saat negara tersebut membangun kemajuanperkonomiannya sampai sekarang. Kondisi demikian mendorong PerserikatanBangsa-Bangsa (PBB) untuk menetapkan tahun 2004 sebagai tahun *International microfinance*. Hal ini dimaksudkan tidak saja untuk menunjukkankeberpihakan badan dunia tersebut terhadap UKM namun juga dalamkerangka mendorong negara berkembang untuk lebih memberikan perhatian pada pemberdayaan UKM dengan cara memberikan berbagai stimulan dan fasilitas.

Salah satu stimulan dan fasilitas yang dimaksud adalah dibentuknya kelembagaan yang menaungi kegiatan UKM. Sebuah usaha yang akan dikembangkan seharusnya bentuk kelembagaannya sudah jelas ditinjau dari struktur organisasi dengan manajemen yang jelas dan terkoordinir dengan baik. Kelemahan yang sering dijumpai pada usaha kecil adalah dalam keorganisasian, keuangan, administrasi, pembukuan, dan pemasaran. Kelemahan keorganisasian umumnya berupa tidak jelasnya struktur organisasi, pembagian tugas dan wewenang yang tidak jelas, status karyawan, sistem penggajian dan kepegawaian yang tidak beres.

Sebagaimana pernyataan Bapak Irawan bahwa :

“Kegiatan UKM di Dusun Legok tidak memiliki kelembagaan yang jelas. Masyarakat di sini hanya bekerja pada pengusaha, mereka dibayar sesuai dengan hasil yang didapatkan oleh pengusaha. Meskipun tidak banyak, tetapi cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.” (Hasil Wawancara, 17 April 2014)

Walaupun tidak memiliki kelembagaan yang jelas, dikatakan bahwa partisipasi masyarakat setempat dalam kegiatan produksi Mumu Jelly di Dusun Legok cukup minim. Hal ini dikarenakan kegiatan produksi Mumu Jelly tersebut adalah bukan lapangan pekerjaan yang tetap bagi masyarakat setempat.

Sebagaimana dipaparkan oleh Bapak Irawan bahwa:

“Partisipasi masyarakat di sini sangat kurang karena Mumu Jelly ini adalah bukan ladang penghasilan mereka. Masyarakat lebih memilih mencari pekerjaan di luar desa karena gaji yang tinggi, sehingga keberadaan UKM Mumu Jelly kurang membantu mereka untuk bertahan hidup.” (Hasil Wawancara, 17 April 2014)

Disamping itu, kebanyakan dari masyarakat sekitar juga memiliki kegiatan yang lain, seperti berdagang dipinggir jalan. Masyarakat juga kurang tertarik untuk ikut bergabung memajukan usaha UKM Mumu Jelly. Sebagaimana pernyataan dari Bapak Irawan bahwa :

“kebanyakan dari masyarakat sini itu pedagang. Jadi kemungkinan mereka lebih suka berjualan dagangan mereka sendiri dipinggir jalan daripada ikut bergabung dengan usaha Mumu Jelly ini.” (Hasil Wawancara, 17 April 2014)

Keterangan yang dipaparkan Bapak Irawan menandakan bahwa masyarakat kurang berpartisipasi secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan UKM Mumu Jelly. Partisipasi dalam pelaksanaan meliputi menggerakkan sumberdaya dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan.

Sebagaimana pernyataan Dwiningrum (2011:11) bahwa partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal atau materi, dan ikut memanfaatkan dan menikmati hasilnya.

Masyarakat setempat telah memberikan waktu dan tenaganya untuk melakukan proses produksi Mumu Jelly. Modal untuk produksi Mumu Jelly juga disediakan oleh pengusaha yang juga merupakan penduduk dusun Legok, hasil yang diperoleh pun dinikmati oleh masyarakat setempat. Oleh karena itulah

partisipasi masyarakat dalam kegiatan UKM Mumu Jelly di Dusun Legok ini dikatakan sebagai partisipasi tak langsung.

Selain itu, partisipasi masyarakat dalam kegiatan UKM Mumu Jelly di Dusun Legok juga dapat dikategorikan sebagai partisipasi dalam pengambilan manfaat. Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak lepas dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas dapat dilihat dari output yang dalam hal ini adalah jumlah produk Jelly yang berhasil dibuat dalam satu hari, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari presentase keberhasilan penjualan produk jelly dalam satu hari.

#### **4.2.2. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Kegiatan UKM Mumu Jelly Di Dusun Legok Desa Suko Kecamatan Sukodono**

Usaha skala kecil di Indonesia merupakan subyek diskusi dan menjadi perhatian pemerintah karena perusahaan kecil tersebut menyebar dimana-mana, dan dapat memberi kesempatan kerja yang potensial. Para ahli ekonomi juga turut menyadari bahwa sektor industri kecil merupakan salah satu karakteristik keberhasilan dan pertumbuhan ekonomi. Industri kecil menyumbang pembangunan dengan berbagai jalan, menciptakan kesempatan kerja, untuk perluasan angkatan kerja, dan menyediakan fleksibilitas kebutuhan serta inovasi dalam perekonomian secara keseluruhan agar dapat meningkatkan produktivitas kerja dan mendapatkan hasil yang sangat baik.

Berikut Penuturan yang disampaikan oleh bapak Irawan yang merupakan pemilik UKM Mumu Jelly mengenai faktor pendukung dalam kegiatan UKM Mumu Jelly yang ada di Dusun Legok Desa Suko :

Kegiatan UKM juga disebut sebagai usaha yang banyak menyerap tenaga kerja. Sebagaimana pemaparan Bapak Irawan bahwa :

“Mayoritas masyarakat di sini adalah pelaku UKM, Sama halnya dengan desa dan kecamatan lain di Sidoarjo yang memang merupakan salah satu kota UKM terbesar di Indonesia”. (Hasil Wawancara, 17 April 2014)

Keberhasilan dalam kegiatan UKM mumu jelly karena adanya hubungan yang baik dengan pengusaha lain. Sebagaimana penuturan Bapak Irawan bahwa :

“Parapengusaha sudah memiliki hubungan yang sangat baik dengan sesama pengusaha maupundengan para pekerjanya. Karena untuk memproduksi Mumu Jelly, pengusaha harus berkoordinasi dengan pengusaha tepung Jelly. Karena kami di sini tidak membuat formula khusus, tetapi membeli tepung jelly yang di produksi dari pusat (Jakarta)”. (Hasil Wawancara, 17 April 2014)

Selain itu , hasil UKM Mumu Jelly yang telah dikenal dan memiliki daerah pemasaran dan memiliki pelanggan tetap juga mempengaruhi faktor pendukung. Hal ini juga diungkapkan oleh bapak Irawan bahwa:

“Produk Mumu Jelly telah dikenal dan memiliki daerah pemasaran yang tetap selalu dipasarkan ke daerah Sidoarjo, Surabaya, Gresik, Malang, Lumajang, Banyuwangi, Semarang dan Bandung. Kota-kota tersebut menjadi daerah pemasaran utama produk Mumu Jelly”. (Hasil Wawancara, 17 April 2014)

Selain itu, hal lain yang mendukung dalam kegiatan UKM di dusun Legok desa Suko harus memiliki sebuah lahan/tempat yang memadai, dan itu sudah disediakan oleh pemerintah setempat serta diberikan sebuah pelatihan / motivasi. Berikut penuturan yang disampaikan oleh Bapak Iskak selaku Sekretaris Desa (Sekdes) desa Suko mengenai faktor pendukung dalam kegiatan UKM di dusun Legok desa Suko :

“untuk faktor pendukungnya, kita dari pemerintah setempat tidak menyediakan/menganggarkan dana, tetapi kita hanya menyediakan fasilitas berupa lahan/tempat untuk usaha UKM”. (Hasil Wawancara, 28 Mei 2014)

Pelatihan dan pembinaan dari pemerintah setempat juga bisa mempengaruhi faktor pendukungnya dikarenakan sangat membantu para pelaku UKM dalam menjalankan usaha UKM baik dari segi produksi, administrasi, maupun manajemennya. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Iskak bahwa :

“pelatihan dari sini bekerjasama dengan Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Sidoarjo serta bantuan dari tim dari pihak provinsi. Pemberian motivasi dan arahan untuk membantu proses produksi yang baik juga dilakukan”. (Hasil Wawancara, 28 Mei 2014)

Selain itu, faktor pendukung yang lainnya juga berupa bahan-bahan pembuatan Jelly. Dimana jika dari bahannya tidak mencukupi, tentunya dapat mengganggu proses produksi. Maka dari itu, pasokan dari pusat harus tetap berjalan. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Siti Aisyah selaku pegawai UKM Mumu Jelly bahwa :

“tentu saja dari bahannya, kalau saja bahan dari pusat tidak datang tepat waktu, tentu saja akan mengganggu proses produksi dimana semua proses pembuatan jelly akan menjadi terganggu. Maka dari itu, butuh ketepatan waktu dalam pengiriman bahan”. (Hasil Wawancara, 28 Mei 2014)

#### **4.2.2.1. Faktor pendukung**

Faktor pendukung diyakini sebagai kondisi dimana dapat mendukung kegiatan UKM Mumu Jelly di Dusun LegokDesa Suko. Berdasarkan temuan lapangan, faktor yang mendukung kegiatan UKM di Dusun Legok Desa Suko yaitu :

1. Keberhasilan kegiatan UKM Mumu Jelly di Dusun Legok Desa Suko dikarenakan adanya hubungan yang harmonis diantara pengusaha Jelly maupun pengusaha lain yang berkaitan dengan produksi dan pemasaran Mumu Jelly. Sebagaimana penuturan Bapak Irawan :

“Para pengusaha sudah memiliki hubungan yang sangat baik dengan sesama pengusaha maupun dengan para pekerjanya. Karena untuk memproduksi Mumu Jelly, pengusaha harus berkoordinasi dengan pengusaha tepung Jelly. Karena kami di sini tidak membuat formula khusus, tetapi membeli tepung jelly yang di produksi dari pusat (Jakarta)”. (Hasil Wawancara, 17 April 2014)

2. Hasil UKM Mumu Jelly telah dikenal dan memiliki daerah pemasaran yang tetap. Dengan memperkirakan ukuran pasar dan dengan mengetahui jumlah kompetisi dan kualitasnya, perusahaan dapat menemukan wilayah-wilayah yang akan menjadi sasaran untuk daerah pemasarannya. Adanya daerah pemasaran tertentu sangat membantu dalam perkembangan usaha, karena itu berarti perusahaan tersebut telah memiliki konsumen tetap. Hal ini juga diungkapkan oleh bapak Irawan bahwa:

“Produk Mumu Jelly telah dikenal dan memiliki daerah pemasaran yang tetap selalu dipasarkan ke daerah Sidoarjo, Surabaya, Gresik, Malang, Lumajang, Banyuwangi, Semarang dan Bandung. Kota-kota tersebut menjadi daerah pemasaran utama produk Mumu Jelly”. (Hasil Wawancara, 17 April 2014)

3. Keberhasilan kegiatan UKM di Dusun Legok Desa Suko tentunya juga bergantung dari peran pemerintah, dan pemerintah sendiri memberikan fasilitas berupa lahan/tempat untuk sebuah usaha UKM. Berikut penuturan yang disampaikan oleh Bapak Iskak selaku Sekretaris Desa Suko bahwa :

“untuk faktor pendukungnya, kita dari pemerintah setempat tidak menyediakan/menganggarkan dana, tetapi kita hanya

menyediakan fasilitas berupa lahan/tempat untuk usaha UKM”.  
(Hasil Wawancara, 28 Mei 2014)

4. Pelatihan, pengembangan, serta arahan dari pemerintah begitu penting guna untuk menunjang kegiatan UKM. Dimana para pelaku UKM tentunya mengetahui bagaimana cara menjalankan sebuah usaha UKM, baik dari segi produksi, sistem administrasinya maupun manajemennya. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Iskak bahwa :

“pelatihan dari sini bekerjasama dengan Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Sidoarjo serta bantuan dari tim dari pihak provinsi. Pemberian motivasi dan arahan untuk membantu proses produksi yang baik juga dilakukan”. (Hasil Wawancara, 28 Mei 2014)

#### **4.2.2.2. Faktor penghambat**

Ironisnya adalah kegiatan UKM di Dusun Legok memiliki potensi yang besar untuk berkembang karena adanya faktor pendukung sebagaimana pemaparan di atas, tapi berbagai faktor yang menghambat perkembangan kegiatan UKM masih saja dirasakan oleh masyarakat setempat. Tetapi faktor penghambat diyakini sebagai suatu kondisi dimana dapat menghambat kegiatan UKM Mumu Jelly di Dusun Legok Desa Suko. Berikut ini penuturan yang disampaikan oleh Bapak Irawan selaku pemilik UKM Mumu Jelly mengenai faktor penghambat dalam kegiatan UKM Mumu Jelly di Dusun Legok Desa Suko :

“Hingga saat ini tidak ada pembinaan khusus yang diterima oleh masyarakat di dusun Legok terkait kegiatan UKM yang mereka jalani. Tidak ada pembinaan bagi pengusaha untuk memperbesar usahanya, ataupun pembinaan bagi pekerja untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi kerjanya”. (Hasil Wawancara, 17 April 2014)



Sektor usaha Mumu Jelly belum sepenuhnya mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat walaupun secara nyata kegiatan produksi Mumu Jelly memberikan dampak positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat di Dusun Legok. Kurangnya modal yang dimiliki oleh pelaku UKM juga menghambat produksi UKM Mumu Jelly. Penyampaian hambatan yang lain juga dituturkan oleh Bapak Irawan bahwa :

“Sampai sekarang kami menggunakan modal pribadi. Kita tidak mendapatkan bantuan dari pihak manapun. Baik swasta, maupun pemerintah”. (Hasil Wawancara, 17 April 2014)

Keterbatasan dari para pelaku UKM dalam mengelola sistem administrasi dan manajemennya, dimana jarang sekali mencatat hasil produksi, hasil pembelian, hasil penjualan, hasil pemasukan, serta hasil pengeluaran sehingga membuat sistem administrasi dan manajemennya agak sedikit berantakan. Sebagaimana pernyataan dari Bapak Irawan mengenai hambatan yang lainnya bahwa :

“Segi administrasi/kelembagaan, kita jarang sekali untuk menulis administrasinya seperti hasil produksi, hasil penjualan/pengiriman, hasil pengeluaran, hasil pemasukan, sehingga membuat sistem administrasinya menjadi sedikit berantakan”. (Hasil Wawancara, 17 April 2014)

Keberadaan teknologi modern tentunya sangat diperlukan dalam proses produksi, disamping itu kualitas produksi juga akan meningkat dan semakin baik. Tetapi keterbatasan teknologi sendiri juga dapat disebabkan karena keterbatasan investasi, informasi dan keterbatasan SDM. Sebagaimana penuturan Bapak Irawan bahwa:

“Produksi Jelly dimulai dengan mencampurkan satu pak tepung jelly dengan 5 liter air. Selanjutnya campuran tersebut diblender hingga tercampur sempurna. Setelah itu dimasak di atas kompor hingga mendidih sembari di aduk. Setelah adonan mendidih, Jelly yang masih cair dituangkan ke dalam cetakan”. (Hasil Wawancara, 17 April 2014)

Pada umumnya, UKM Mumu Jelly hanya memiliki lingkup daerah pemasaran yang sempit, yaitu daerah pemasaran dalam dan luar kota. Hal tersebut juga dipaparkan oleh Bapak Irawan bahwa:

“Kendala utama dan terbesar dalam pelaksanaan kegiatan UKM di sini adalah pemasaran. Karena mayoritas masyarakat kurang pandai dalam memasarkan, penjualan produk dilakukan secara manual dengan mendatangi pasar ataupun supermarket. Pemasaran yang paling ampuh adalah berita dari mulut-ke mulut yang biasanya digunakan untuk acara-acara pesta ulang tahun atau pernikahan dan memasarkannya ke luar kota”. (Hasil Wawancara, 17 April 2014)

Sedangkan dari pihak pemerintah melalui Bapak Iskak selaku sekretaris Desa Suko memiliki pendapat berbeda dalam hal hambatan. Berikut penuturan yang disampaikan oleh Bapak Iskak :

“Selama ini tidak ada hambatan sama sekali dalam kegiatan UKM di desa suko, khususnya dusun legok. Semuanya berjalan cukup lancar dan baik”. (Hasil Wawancara, 28 Mei 2014)

Berdasarkan temuan di lapangan, faktor yang menghambat produksi UKM Mumu Jelly, yaitu :

1. Pembinaan dari Pemerintah ataupun pembinaan dari instansi terkait seharusnya telah dapat dinikmati oleh pengusaha UKM dalam membangun usahanya, hal tersebut menjadi kendala lain yang menghambat perkembangan UKM Mumu Jelly karena tidak adanya pembinaan terhadap

pelaku kegiatan UKM Mumu Jelly. Selama ini pembinaan dan pengembangan Usaha Kecil dan Menengah dilakukan dengan melibatkan pihak luar atau pihak *Non-Government* yang mempunyai kepedulian terhadap perkembangan Usaha Kecil dan Menengah, seperti Bank, baik bank pemerintah maupun bank swasta, serta Lembaga Keuangan bukan Bank (BUKOPIN), dan Bank Dunia. Berikut penuturan dari Bapak Irawan bahwa :

“Hingga saat ini tidak ada pembinaan khusus yang diterima oleh masyarakat di dusun Legok terkait kegiatan UKM yang mereka jalani. Tidak ada pembinaan bagi pengusaha untuk memperbesar usahanya, ataupun pembinaan bagi pekerja untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi kerjanya”. (Hasil Wawancara, 17 April 2014)

2. Permasalahannya yang lain adalah dana yang cukup besar sangat dibutuhkan, terutama saat awal pendirian suatu usaha. Sebagian besar pengusaha kecil menggunakan modal seadanya yang mereka miliki, dan setelah usaha berjalan sekian lama, mereka berusaha mencari tambahan modal. Faktor ketersediaan modal usaha nampaknya merupakan kendala utama dalam kegiatan UKM, namun persoalan tersebut dapat diatasi antara lain dengan cara menggunakan sebagian pendapatan dari kegiatan usaha yang lain. Sedangkan bantuan permodalan dari pemerintah, bank, dan instansi terkait lainnya terhadap UKM belum banyak dirasakan oleh pengusaha. Berikut penuturan dari Bapak Irawan bahwa :

“Sampai sekarang kami menggunakan modal pribadi. Kita tidak mendapatkan bantuan dari pihak manapun. Baik swasta, maupun pemerintah”. (Hasil Wawancara, 17 April 2014)

3. Kegiatan UKM Mumu Jelly di Dusun Legok tidak memiliki kelembagaan yang jelas. Struktur organisasi dalam suatu perusahaan (UKM) seharusnya tetap ada walaupun sangat sederhana, karena seringkali terjadi penerapan manajemen yang tumpang tindih antara yang bersifat kekeluargaan dengan perusahaan. Sehingga pada umumnya proses pengelolaan perusahaan menjadi terganggu. Sebagai akibatnya kesinambungan usaha menjadi terhambat. Hal tersebut juga dipaparkan oleh Bapak Irawan bahwa :

“Segi administrasi/kelembagaan, kita jarang sekali untuk menulis administrasinya seperti hasil produksi, hasil penjualan/pengiriman, hasil pengeluaran, hasil pemasukan, sehingga membuat sistem administrasinya menjadi sedikit berantakan”. (Hasil Wawancara, 17 April 2014)

4. Faktor penghambat lainnya adalah teknologi yang digunakan pada proses produksi. Keberadaan teknologi sangat mempengaruhi tinggi rendahnya produksi, disamping juga kualitas produk yang dibuat. Keterbatasan teknologi dapat disebabkan karena keterbatasan investasi, informasi dan keterbatasan SDM. Melalui pernyataan tersebut diketahui bahwa proses produksi Mumu Jelly masih bersifat manual dan semi tradisional karena tidak menggunakan perangkat mesin, sehingga kuantitas produksi dipengaruhi oleh energi dan keterampilan para tenaga kerja. Kendala ini akan semakin menghambat proses produksi karena tenaga kerja tidak pernah mengikuti kegiatan pembinaan untuk mengaktualisasikan kemampuan dan kompetensi kerjanya. Kurangnya teknologi modern dalam pelaksanaan kegiatan UKM Mumu Jelly di dusun Legok tersebut juga mempengaruhi kegiatan pemasaran produk. Sebagaimana penuturan Bapak Irawan bahwa :

“Produksi Jelly dimulai dengan mencampurkan satu pak tepung jelly dengan 5 liter air. Selanjutnya campuran tersebut diblender hingga tercampur sempurna. Setelah itu dimasak di atas kompor hingga mendidih sembari di aduk. Setelah adonan mendidih, Jelly yang masih cair dituangkan ke dalam cetakan”. (Hasil Wawancara, 17 April 2014)

Pada umumnya UKM hanya memiliki lingkup daerah pemasaran yang sempit, yaitu daerah pemasaran dalam dan luar kota. Sedangkan daerah pemasaran ekspor belum menjadi sasaran utama, padahal UKM bisa menjadikan perbedaan komoditi dalam suatu daerah atau negara untuk memasukkan komoditinya ke daerah atau negara yang membutuhkan, sehingga terjadi hubungan timbal balik satu sama lain yang pastinya akan mendatangkan profit bagi UKM itu sendiri. Walaupun begitu, kurangnya teknologi modern kurang memaksimalkan pemasaran produk UKM Mumu Jelly yang dihasilkan oleh masyarakat Dusun Legok Desa Suko Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.

Contohnya adalah tidak digunakannya teknologi internet. Internet merupakan teknologi dunia maya yang saat ini sudah diterapkan oleh perusahaan-perusahaan yang berskala besar dalam produksinya. Jaringan ini merupakan terobosan baru yang mampu membuat setiap orang ataupun badan usaha untuk berkomunikasi dan bekerjasama dalam jarak jauh. Akses jaringan internet saat ini masih merupakan barang langka dan belum terjangkau oleh Usaha Kecil dan Menengah karena terbentur oleh nilai usaha yang dimiliki oleh pengelola UKM.

Usaha kecil dengan produk dan konsumen yang terbatas, penyaluran produk belum menjadi persoalan. Tetapi saat konsumen bertambah banyak dan daerah pemasaran pun semakin meluas, maka diperlukan jaringan distribusi

pemasaran untuk memudahkan perusahaan dalam menyalurkan produknya. Untuk hal ini para pelaku UKM Mumu Jelly menjadikan pasar dan supermarket sebagai jaringan distribusi pemasaran.

Walaupun begitu menurut Bapak Irawan, walaupun telah memiliki jaringan distribusi, kegiatan pemasaran melalui pasar dan supermarket tersebut tidak berlangsung kontinu karena kurangnya kegiatan promosi. Promosi merupakan suatu kegiatan untuk memperkenalkan kebaikan, dan manfaat produk serta harga yang murah kepada konsumen. Promosi secara tidak langsung membujuk dan merangsang konsumen atau calon konsumen untuk membeli suatu produk, tetapi pada dasarnya promosi bersifat menjunjung tinggi nama perusahaan dan hasil usahanya. Kebanyakan perusahaan kecil tidak melakukan promosi akibatnya hasil usahanya kurang dikenal masyarakat luas sehingga kurang berkembang, membuat omzet penjualan semakin menurun hingga gulung tikar karena kalah bersaing dalam persaingan yang semakin keras.

Mayoritas UKM mengelola pemasaran usahanya dengan mengandalkan kebiasaan-kebiasaan tradisional yang telah berlangsung selama puluhan tahun dan belum banyak yang melakukan promosi modern. Kebiasaan yang dimaksudkan tersebut adalah memasarkan produknya secara langsung dan melalui pesanan, para pelaku UKM merasa cukup dengan mengandalkan konsumen yang puas dengan produk mereka untuk melakukan promosi dari mulut ke mulut.

Padahal saat ini banyak muncul teknik-teknik promosi baru seperti melalui koran, radio, kartu nama dan juga jejaring sosial, tetapi sebagaimana pemaparan di muka mengenai keterbatasan teknologi dan juga modal maka promosi hanya

dilakukan oleh UKM yang benar-benar telah berkembang pesat, dan hal tersebut tidak berlaku bagi kegiatan UKM di dusun Legok. Karena itu peran pemerintah untuk mengkoordinir UKM dalam kegiatan promosi produk Mumu Jelly sangat diperlukan seperti memberikan jaringan internet di dusun Legok, melalui brosur dan pameran dalam event-event tertentu, misalnya saat hari jadi Kabupaten Sidoarjo atau *event-event* antar desa.

### **4.3. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **4.3.1. Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan UKM Mumu Jelly Di Dusun Legok Desa Suko Kecamatan Sukodono**

Peran Usaha Kecil dan Menengah (UKM) sering dikaitkan dengan upaya pemerintah untuk mengurangi angka pengangguran, memerangi kemiskinan dan pemerataan pendapatan daerah. Karena itu tidaklah mengherankan jika kebijakan pengembangan Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia sering dianggap secara tidak langsung sebagai kebijakan penciptaan lapangan kerja atau kebijakan redistribusi pendapatan.

Dan partisipasi masyarakat sendiri seringkali dianggap sebagai bagian yang tidak terlepas dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Terkait dengan konsep partisipasi, Mikkelsen (2005:53) melihat bahwa konsep partisipasi telah menjadi bagian dari debat yang berkepanjangan antara lain terkait dengan teoritis, dan dengan kemungkinan untuk diterapkannya (*practical applicability*) dalam kaitan dengan kaitan pembangunan yang dilaksanakan oleh berbagai lembaga pemerintah dan lembaga non-pemerintah.

Istilah partisipasi dan partisipatronics, menurut Mikkelsen (2005:53-54) biasanya digunakan di masyarakat dalam berbagai makna umum, seperti berikut.

1. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat dalam suatu proyek pembangunan, tetapi tanpa mereka ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan.
2. Partisipasi adalah proses membuat masyarakat menjadi lebih peka dalam rangka menerima dan merespon berbagai proyek pembangunan.
3. Partisipasi adalah suatu proses aktif, yang bermakna bahwa orang ataupun kelompok yang sedang ditanyakan mengambil inisiatif dan mempunyai otonomi untuk melakukan hal tersebut.
4. Partisipasi adalah proses menjembatani dialog antar komunitas lokal dan pihak penyelenggara proyek dalam rangka persiapan, pengimplementasian, pemantauan, dan evaluasi staf agar dapat memperoleh informasi tentang konteks sosial ataupun dampak sosial proyek terhadap masyarakat.
5. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam perubahan yang ditentukan sendiri oleh masyarakat.

Beberapa pengertian partisipasi diatas menurut Mikkelsen kadangkala merupakan kata-kata populer yang sering digunakan dan belum bermakna sebagai partisipasi yang sesungguhnya menurut Mikkelsen (2005:54) berasal dari masyarakat dan dikelola oleh masyarakat itu sendiri, ia adalah tujuan dalam suatu proses demokrasi.

Dengan melihat partisipasi sebagai suatu kesatuan dalam proses pemberdayaan masyarakat, akan dapat diketahui bahwa akar dari perkembangan



pemikiran tentang pendekatan partisipatif dalam pembangunan akan terkait dengan diskursus komunitas. Salah satu asumsi dari pendekatan partisipatif adalah suatu komunitas telah mencapai taraf dimana ia telah berada saat ini, sebenarnya telah mencapai proses pematangan yang berjalan cukup panjang sehingga hampir setiap komunitas telah mengembangkan kearifan lokal sejalan dengan tingkat perkembangan mereka.

Berdasarkan uraian diatas, partisipasi masyarakat dalam kegiatan UKM Mumu Jelly adalah adanya partisipasi/keikutsertaan ataupun keterlibatan masyarakat dalam proses pengidentifikasian potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan alternatif solusi penanganan masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan juga keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Keikutsertaan masyarakat dalam berbagai tahap perubahan ini akan membuat masyarakat menjadi lebih berdaya dan dapat semakin memiliki ketahanan dalam menghadapi perubahan. Tetapi sebaliknya, jika masyarakat tidak hanya dilibatkan dalam berbagai tahapan perubahan dan hanya bersikap pasif dalam setiap perubahan yang direncanakan oleh pelaku perubahan, misalnya pihak pemerintah, pihak swasta, ataupun LSM. Masyarakat cenderung lebih menjadi dependent (tergantung) pada pelaku perubahan. Bila hal itu terjadi, maka ketergantungan masyarakat pada pelaku perubahan akan menjadi semakin meningkat.

Menurut Ife (2006:15) dalam tahap-tahap awal partisipasi, yang mengutip teori/pandangan dari Bickman, Rifkin, dan Shresta (1989), bahwa ada lima

parameter yang bisa dijadikan tolak ukur untuk membandingkan partisipasi berdasarkan prosesnya (dan bukan sekedar dari aktivitas warga), yaitu :

1. Proses pengidentifikasi kebutuhan
2. Kepemimpinan
3. Organisasi
4. Manajemen
5. Kemampuan memobilisasi sumber daya

Berdasarkan uraian diatas, Konsep kebutuhan sendiri menjadi salah satu unsur penting karena dalam proses pengembangan masyarakat sendiri dilakukan oleh sebuah organisasi/usaha yang haruslah memperhatikan pendapat dari sebuah organisasi agar dapat memberikan layanan yang tepat dan dibutuhkan. Akan tetapi, masalah dapat terjadi apabila pendapat yang diberikan masyarakat ternyata bukan kebutuhan, tetapi sebuah keinginan/kemauan (partisipasi) mereka. Kebutuhan yang tadinya kelihatan seperti sesuatu yang berguna, jika diperdalam lagi dapat terlihat berguna. Karena kebutuhan sendiri lebih bersifat relatif, dan masyarakat yang dinamis, suatu organisasi/usaha harus memperbarui kebutuhan yang berada didalam wilayah kerjanya atau didalam organisasi/usaha tersebut, karena dengan berjalannya waktu, kebutuhan dalam suatu organisasi/usaha dapat terjadi perubahan. Kebutuhan yang dimaksud antara lain kebutuhan dana dan kebutuhan akan sarana prasarana.

Sedangkan didalam suatu usaha, kekuatan pemimpin dalam menjalankan suatu usaha tentunya akan sangat berguna, baik dalam pengambilan keputusan maupun pemecahan masalah. Seorang pemimpin yang baik, apabila bisa

bekerjasama dengan para bawahannya/pegawainya. Biasanya seorang pemimpin sendiri mengacu pada aspek-aspek dalam kepemimpinan termasuk konsultasi, pembuatan keputusan bersama, dan pembagian kekuasaan bersama bawahannya. Jadi pada intinya, pemimpin yang baik selalu melibatkan seluruh elemen dalam organisasi/usaha dalam mengambil sebuah kebijakan dalam menjalankan sebuah usahanya. Kebiasaan seperti itulah yang menunjukkan perilaku hubungan yang baik antara pemimpin dan bawahannya. Sebagai contoh, berdiskusi dengan bawahan untuk merancang sistem produksi yang baik dan fleksibel, menetapkan perencanaan jadwal kerja yang lebih baik, memikirkan bagaimana usaha tersebut dapat berjalan lancar, baik dari segi produksi, administrasi, maupun manajemen, serta menyusun struktur organisasi dalam sebuah usaha yang baik dan benar.

Dan didalam berorganisasi, setiap individu didalam suatu usaha harus dapat berinteraksi dengan semua struktur dengan baik, baik itu dengan pemimpin maupun dengan sesama pegawai/pekerja, secara langsung maupun tidak langsung kepada usaha yang dijalankan. Dengan berpartisipasi, setiap individu dapat mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan, serta turut bertanggungjawab pula terhadap usaha yang bersangkutan. Setiap individu dalam berorganisasi, khususnya dalam sebuah usaha bisa menyumbangkan partisipasinya berupa pikiran, tenaga, keahlian, barang, maupun uang.

Begitu juga didalam manajemen, manajemen sendiri lebih menekankan keterlibatan staf dalam pengambilan sebuah keputusan. Tetapi tidak semua pemimpin berkeinginan untuk memberikan porsi yang banyak kepada bawahannya dalam pengambilan keputusan. Partisipasi yang seperti ini bukan

karena tidak ada inisiatif langsung dari anggota untuk terlibat, tetapi terkadang karena kurangnya sosialisasi dan ajakan untuk melibatkan individu khususnya bawahan/pegawai secara aktif dalam pengambilan keputusan. Disini pembagian tugas atau pengambilan keputusan lebih menekankan pada profesionalisme, dimana pemimpin lebih bersangkutan dalam mengurai hasil keputusan dan mengurai kelambanan dalam membagi tugas, tujuannya tentu ingin menjadikan sebuah usaha tersebut lebih baik. Tapi pada intinya, bagaimana suatu usaha tersebut melibatkan semua elemen yang ada didalam usaha tersebut termasuk bawahan/pegawai.

#### **4.3.2. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Kegiatan UKM Mumu Jelly Di Dusun Legok Desa Suko Kecamatan Sukodono**

##### **4.3.2.1. Faktor Pendukung**

Berdasarkan temuan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai faktor-faktor pendukung dalam kegiatan UKM Mumu Jelly di Dusun Legok Desa Suko. Bahwa keberhasilan dalam kegiatan UKM Mumu Jelly di Dusun Legok Desa Suko tidak terlepas dari kerjasama antara semua pihak yang berkepentingan dalam hal ini, baik dari elemen pemerintah, masyarakat, maupun dari pemilik UKM Mumu Jelly. Sebagaimana dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Keberhasilan kegiatan UKM Mumu Jelly di Dusun Legok Desa Suko dikarenakan adanya hubungan yang harmonis diantara pengusaha Jelly maupun pengusaha lain yang berkaitan dengan produksi dan pemasaran Mumu Jelly.

2. Hasil UKM Mumu Jelly telah dikenal dan memiliki daerah pemasaran yang tetap. Dengan memperkirakan ukuran pasar dan dengan mengetahui jumlah kompetisi dan kualitasnya, perusahaan dapat menemukan wilayah-wilayah yang akan menjadi sasaran untuk daerah pemasarannya. Adanya daerah pemasaran tertentu sangat membantu dalam perkembangan usaha, karena itu berarti perusahaan tersebut telah memiliki konsumen tetap.
3. Keberhasilan kegiatan UKM di Dusun Legok Desa Suko tentunya juga bergantung dari peran pemerintah, dan pemerintah sendiri memberikan fasilitas berupa lahan/tempat untuk sebuah usaha UKM.
4. Pelatihan, pengembangan, serta arahan dari pemerintah begitu penting guna untuk menunjang kegiatan UKM. Dimana para pelaku UKM tentunya mengetahui bagaimana cara menjalankan sebuah usaha UKM, baik dari segi produksi, sistem administrasinya maupun manajemennya.

#### **4.3.2.2. Faktor Penghambat**

Berikut adalah pembahasan mengenai faktor-faktor yang menghambat kegiatan UKM Mumu Jelly di Dusun Legok Desa Suko yaitu :

##### **1. Permodalan**

Permodalan merupakan faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan suatu unit usaha. Kurangnya permodalan UKM, oleh karena pada umumnya usaha kecil dan menengah merupakan usaha perorangan atau perusahaan yang bersifat tertutup, yang mengandalkan modal dari si pemilik yang jumlahnya sangat terbatas, sedangkan modal

pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya sulit diperoleh karena persyaratan secara administratif dan teknis yang diminta oleh bank tidak dapat dipenuhi. Padahal dana yang cukup besar sangat dibutuhkan, terutama saat awal pendirian suatu usaha. Sebagian besar pengusaha kecil menggunakan modal seadanya yang mereka miliki, dan setelah usaha berjalan sekian lama, mereka berusaha mencari tambahan modal. Faktor ketersediaan modal usaha nampaknya merupakan kendala utama dalam kegiatan UKM, namun persoalan tersebut dapat diatasi antara lain dengan cara menggunakan sebagian pendapatan dari kegiatan usaha yang lain. Sedangkan bantuan permodalan dari pemerintah, bank, dan instansi terkait lainnya terhadap UKM belum banyak dirasakan oleh pengusaha.

## 2. Sumber Daya Manusia

UKM sangat membutuhkan SDM yang cakap, tapi kebanyakan dari tenaga kerja kurang memiliki kemampuan berwirausaha. Rata-rata dari mereka otodidak atau mencoba-coba dalam membuka usaha. Padahal seharusnya mereka harus mempunyai pengetahuan yang cukup untuk membuka usaha.

## 3. Perizinan

Untuk mendapatkan pinjaman ke suatu bank atau lembaga pemerintahan yang memberikan pinjaman untuk membantu para pemilik UKM maka diperlukan suatu surat pernyataan atau izin untuk mendirikan usaha. Namun untuk mendapatkan izin tersebut sangatlah sulit, banyak syarat yang harus dipenuhi, birokrasi yang panjang, serta dibutuhkan biaya yang cukup besar

4. Terbatasnya sarana dan prasarana

Kurangnya informasi yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan sarana dan prasarana yang mereka miliki juga tidak cepat berkembang dan kurang mendukung kemajuan usahanya sebagaimana yang diharapkan. Selain itu, tak jarang UKM kesulitan dalam memperoleh tempat untuk menjalankan usahanya yang disebabkan karena mahalnya harga sewa atau tempat yang ada kurang strategis. teknologi yang digunakan pada proses produksi. Keberadaan teknologi juga sangat mempengaruhi tinggi rendahnya produksi, disamping juga kualitas produk yang dibuat. Keterbatasan teknologi dapat disebabkan karena keterbatasan investasi, informasi dan keterbatasan SDM. Melalui pernyataan tersebut diketahui bahwa proses produksi Mumu Jelly masih bersifat manual dan semi tradisional karena tidak menggunakan perangkat mesin, sehingga kuantitas produksi dipengaruhi oleh energi dan keterampilan para tenaga kerja. Kendala ini akan semakin menghambat proses produksi karena tenaga kerja tidak pernah mengikuti kegiatan pembinaan untuk mengaktualisasikan kemampuan dan kompetensi kerjanya.

5. Pungutan liar

Praktek pungutan tidak resmi atau pungutan liar menjadi salah satu kendala juga bagi UKM karena menambah pengeluaran yang tidak sedikit. Hal ini tidak hanya terjadi sekali namun dapat berulang kali secara periodik, misalnya setiap minggu atau setiap bulan.

6. Pembinaan dari pemerintah masih kurang

Pembinaan dari Pemerintah ataupun pembinaan dari instansi terkait seharusnya telah dapat dinikmati oleh pengusaha UKM dalam membangun usahanya, tetapi malah sebaliknya. Hal tersebut menjadi kendala lain yang menghambat perkembangan UKM Mumu Jelly karena tidak adanya pembinaan terhadap pelaku kegiatan UKM Mumu Jelly. Selama ini pembinaan dan pengembangan Usaha Kecil dan Menengah dilakukan dengan melibatkan pihak luar atau pihak *Non-Government* yang mempunyai kepedulian terhadap perkembangan Usaha Kecil dan Menengah, seperti Bank, baik bank pemerintah maupun bank swasta, serta Lembaga Keuangan bukan Bank (BUKOPIN), dan Bank Dunia.

7. Sistem administrasi yang tidak jelas

Kegiatan UKM Mumu Jelly di dusun Legok tidak memiliki kelembagaan yang jelas. Struktur organisasi dalam suatu perusahaan (UKM) seharusnya tetap ada walaupun sangat sederhana, karena seringkali terjadi penerapan manajemen yang tumpang tindih antara yang bersifat kekeluargaan dengan perusahaan. Sehingga pada umumnya proses pengelolaan perusahaan menjadi terganggu. Sebagai akibatnya kesinambungan usaha menjadi terhambat.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Melalui pemaparan hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

##### **5.1.1. Partisipasi masyarakat Dusun Legok Desa Suko dalam kegiatan UKM**

Mumu Jelly merupakan partisipasi tak langsung karena mereka kurang berperan aktif dan menyeluruh dalam semua kegiatan UKM. Mulai dari penyediaan modal, pelaksanaan produksi, hingga pemasaran produk. Partisipasi masyarakat Dusun Legok Desa Suko dalam UKM Mumu Jelly tersebut juga dikategorikan sebagai partisipasi pengambilan manfaat karena kegiatan produksi Mumu Jelly yang dilakukan memberikan manfaat sebagai lapangan pekerjaan masyarakat setempat

##### **5.1.2. Faktor yang dapat mendukung perkembangan UKM Mumu Jelly di Dusun**

Legok Desa Suko adalah hubungan harmonis antara pengusaha dengan tenaga kerja, dan adanya daerah pemasaran yang tetap. Sedangkan faktor yang menghambat perkembangan UKM Mumu Jelly di Dusun Legok Desa Suko adalah kurangnya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan UKM, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, kurangnya pembinaan dan pengembangan terhadap kegiatan UKM dari Pemerintah, kurangnya dana sebagai modal produksi, tidak adanya kelembagaan dan struktur organisasi yang jelas, kurangnya aplikasi teknologi modern,

proses produksi yang masih sederhana, lingkup pemasaran yang relatif sempit, dan kurangnya promosi produk.

## **5.2. Saran-saran**

Adapun saran yang dapat peneliti berikan dalam menyikapi kesimpulan penelitian ini adalah:

- 5.2.1. Masyarakat pelaku UKM Mumu Jelly hendaknya mengaktualisasi diri dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan kegiatan produksi produk UKM setempat serta belajar menggunakan teknologi modern seperti internet atau memanfaatkan keberadaan smartphone dalam memasarkan dan mempromosikan produknya dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan UKM di desanya. Pelaku UKM diharapkan pula untuk tidak cepat puas dengan hasil yang telah diperoleh selama ini, karena persaingan usaha saat ini semakin berat.
- 5.2.2. Diharapkan adanya perhatian yang lebih besar dari pemerintah untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan faktor yang menghambat perkembangan UKM Mumu Jelly di dusun Legok. Pemerintah dan pihak yang memberi bantuan modal kepada UKM harus lebih aktif dalam mensosialisasikan program bantuan kredit yang mereka tawarkan kepada UKM dan mempermudah akses UKM dalam mendapatkan bantuan modal. Selain itu pelatihan dan pembinaan UKM dapat dilaksanakan terhadap seluruh UKM yang ada, khususnya UKM Mumu Jelly di Dusun Legok Desa Suko. Perlu diperhatikan pula bahwa materi pelatihan dan pembinaan

yang hendak diberikan kepada pelaku UKM harus mencakup semua aspek yang mendukung perkembangan UKM karena semua aspek tersebut saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Diperlukan pula penyusunan program pelatihan dan pembinaan yang efektif mencakup semua aspek, tapi juga efisien dari sisi anggaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto (2013). *Intervensi Komunitas Dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Almanshur, Fauzan. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Anonim. 2014. <http://sidoarjokab.go.id/kecamatan/sukodono>.
- Ayyagari, M., (2003), *Small and medium enterprises across the Globe*, Policy Research Working Paper, The Work Bank
- Bungin, B. (2008). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dewanti, Ida Susi (2010). Pemberdayaan Usaha Kecil dan Mikro: Kendala dan Alternatif Solusinya. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Volume 6 (2): 1-10
- Dwiningrum, S. I. (2011). *Desentralisasi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwiyanto, Agus (ed.). (2006). *Mewujudkan Good Governance Melalui Pelayanan Publik*. Yogyakarta: JICAGajah Mada University Press.
- Fedyani, Saifuddi Nachmad. (2006). *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Friedmann, John. (1992). *Empowerment the Political of Alternative Development*. Cambridge, Massachusetts: Blackwell Publishers, Three Cambridge Center.
- Harper, Stephen C. (2001). *The Forward Focused Organizations: Visionary Thinking and Breakthrough Leadership to Create Your Company's Future*. New York: AMACOM.
- Haryani, S. (2001). *Komunikasi Bisnis*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Ife, Jim. 1997. *Rethinking Social Work: Towards Critical Practice*. Sydney: Addison Wesley Longman Australia Pty Ltd.
- Karsidi, Ravik. (2007). Pemberdayaan Masyarakat Untuk Usaha Kecil Dan Mikro (Pengalaman Empiris di Wilayah Surakarta Jawa Tengah). *Jurnal Penyuluhan* Vol 3(2): 136-145.

- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kuncoro, M. (2008). *Usaha Kecil di Indonesia: Profil, Masalah, dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UGM.
- Lumnraja, P. (2012). *Bersama UKM Membangun Ekonomi Rakyat dan Lingkungan Hidup*. Medan: Fakultas Ekonomi USU.
- Mikkelsen, Britha. 2005. *Methods for Development Work and Research*. 2<sup>nd</sup> edition. New Delhi: SAGE Publications
- Moleong, L. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moran, Robert T. dan John R. Riesenberger. (2003). *The Global Challenge: Building the New Worldwide Enterprise*. London: Mc Graw Hill Book Company.
- Nasution. (2003). *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nugroho, Riant. (2009). *Public Policy*, Jakarta: Elex Media Komputindo
- Partomo, T. S. (2004). Usaha Kecil Menengah Dan Koperasi. *Working Paper Series No.9*, 1-16.
- Pawito. (2008). *Peneitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS .
- Radjab, Dasril, (2005), *Hukum Tata Negara Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Shafritz, Jay M., E. W. Russel, Christopher P. Borick. 2007. *Introducing Public Administration*. Pearson Education, Inc.
- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Slamet, Y. (1998). *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Soekanto, Soerjono. , 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. (1993). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sukesti Fatmasari dan Setia Iriyanto. (2011). *Pemberdayaan UKM: Meningkatkan Komoditas Unggulan Ekspor UKM dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Daerah (Studi pada UKM di Jawa Tengah)*. Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. (2004). *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Medika.
- Sumodiningrat, G. (2004). *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sutarto. (1991). *Dasar-Dasar Komunikasi Administrasi*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Syahza, Almasdi. (2004). Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Untuk Percepatan Peningkatan Ekonomi Daerah Di Kabupaten Indragiri Hulu Propinsi Riau. *Pusat Pengkajian Koperasi Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. Pekanbaru
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2012 tentang Perkoperasian. Bandung: Citra Umbara
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Bandung: Citra Umbara
- Willem, Good J . (2004). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wiryanto, Wisber. (2012). *Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah di Kota Banjarbaru dalam Rangka Millenium Development Goals 2015*. Seminar Nasional Demokrasi Dan Masyarakat Madani. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka.
- Wullur, Vera. (2009). *Mengoptimalkan Kepedulian Sosial Masyarakat*, Jakarta: Grasindo.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 : Foto-Foto

Foto 1.1.

Foto Seorang Pegawai UKM Mumu Jelly Sedang Melakukan Proses Blender



Foto 1.2.  
Foto Proses Memasak Jelly



Foto 1.3.  
Foto Proses Mencetak Jelly Motif





Foto 1.4.  
Proses Mencetak Jelly Mutiara



Foto 1.5.  
Salah Seorang Pegawai UKM Melakukan Proses Packing



Foto 1.6.  
Foto Dimana Sedang Dilakukan Proses Rendaman Jelly





Foto 1.7.  
Peneliti Sedang Melakukan Wawancara Kepada Pemilik UKM Mumu Jelly  
Dusun Legok Desa Suko



Foto 1.8.  
Foto Di Depan UKM Mumu Jelly Dusun Legok Desa Suko





Foto 1.9.  
Foto Bahan-Bahan Jelly



## **Lampiran 2 : Identifikasi Informan**

### **Informan I**

Nama : I.W  
Alamat : Taman Suko Asri 2  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Umur : 51 tahun  
Pekerjaan : Swasta  
Suku : Jawa

### **Informan II**

Nama : I.  
Alamat : Jalan Suko Legok No. 1  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Umur : 55 tahun  
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil  
Suku : Jawa

### **Informan III**

Nama : S.A  
Alamat : Sawunggaling II  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 38 tahun  
Pekerjaan : Swasta  
Suku : Jawa

### **Informan IV**

Nama : M.H

Alamat : Suko Legok No. 19

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Umur : 42 tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

Suku : Madura



### **Lampiran 3 : Transkrip Wawancara**

#### **1. Nama Inisial I.W. (Informan I)**

R : “Namanya Siapa Pak?”

I.W. : “Saya I.W.”

R : “Sudah lama Pak menetap disini?”

I.W. : “udah lama Mas, sudah 2 tahun disini”

R : “Asli mana pak?”

I.W. : “Asli Surabaya Mas”

R : “Umur Bapak sendiri berapa?”

I.W. : “Saya sudah lima puluh satu tahun mas”.

R : “Pendidikan terakhir Bapak apa?”

I.W. : “Saya sudah lulus Mas, sudah S-1”

R : “Bapak sendiri pekerjaannya apa?”

I.W. : “pekerjaannya swasta Mas”

R : “Sudah lama usaha Mumu Jelly Pak?”

I.W. : “Sudah 2 tahun Mas, sejak pindah dari surabaya langsung buka usaha disini meskipun kecil-kecilan.

R : “Terus bagaiman proses pembuatan mumu jelly disini pak?

I.W. : “prosesnya sendiri Produksi jelly dimulai dengan mencampurkan satu pak tepung jelly dengan 5 liter air. Selanjutnya campuran tersebut diblender hingga tercampur sempurna. Setelah itu dimasak di atas kompor hingga mendidih sembari di aduk. Setelah adonan mendidih, jelly yang masih cair dituangkan ke dalam cetakan”.

R : “Ada berapa varian bentuk dari jelly disini Pak?

I.W. : “Ada 40 varian bentuk Mas”

R : “Untuk peralatannya sendiri pakai apa aja Pak?

I.W. : “Ada panci, blender, kompor gas, alat cetakan jelly, termos, alat suntik/penyedot jelly.

R : “Bahan yang dipakai apa aja Pak?”

I.W. : “Jelly powder, agar-agar, pasta warna, pengental kalsium, natrium benzoat

R : “untuk kebersihannya gimana Pak?

I.W. : “Kebersihan peralatannya dilakukan tiap hari, malah setelah proses produksi langsung dibersihkan.

R : “Sudah didistribusikan kemana saja Pak?”

I.W. : “daerah Sidoarjo, Surabaya, Gresik, Malang, Lumajang, Banyuwangi, Semarang dan Bandung.

R : “Dan disini apa ada pelatihan tentang mumu jelly Pak?

I.W. : “Masih belum ada pelatihan disini Mas, malah hingga saat ini tidak ada pembinaan khusus yang diterima oleh masyarakat di dusun Legok terkait kegiatan UKM yang mereka jalani. Tidak ada pembinaan bagi pengusaha untuk memperbesar usahanya, ataupun pembinaan bagi pekerja untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi kerjanya”.

R : “terus disini dapat modal dari pemerintah/swasta Pak?”

I.W. : “Sampai sekarang kami menggunakan modal pribadi. Kita tidak mendapatkan bantuan dari pihak manapun baik dari swasta maupun pemerintah”.

R : “Kira-kira kalau dapat bantuan dari pemerintah/swasta, ingin yang seperti apa Pak?”

I.W. : “pengennya sih kita dapat bantuan modal/dana dan tenaga kerja yang memadai

R : “partisipasi dari masyarakat sendiri gimana Pak?”

I.W. : “Masih rendah Mas, dan sangat kurang karena Mumu Jely ini adalah bukan ladang penghasilan mereka. Masyarakat lebih memilih mencari pekerjaan di luar desa karena gaji yang tinggi, sehingga keberadaan UKM Mumu Jely kurang membantu mereka untuk bertahan hidup”

R : “untuk pemberdayaannya sendiri gimana Pak?

I.W. : “masih belum ada pemberdayaan Mas dari pemerintah”

R : “kalau peran dari kepala desa gimana Pak?”

- I.W. : “Peran Kepala Desa juga masih rendah dan jarang memberikan pemberdayaan”
- R : “kalau faktor pendukung disini apa saja ya Pak?”
- I.W. : “untuk faktor pendukung banyak ya mas, terutama para pengusaha harus memiliki hubungan yang baik dengan pengusaha yang lain, selain itu UKM juga harus memiliki daerah pemasaran dan memiliki pelanggan tetap juga guna mempengaruhi faktor pendukung.
- R : “untuk penghambatnya sendiri gimana Pak?”
- I.W. : “banyak mas, selain dari sistem administrasinya yang masih sedikit berantakan, partisipasi dari masih masyarakat juga masih kurang. Dan tidak ada pembinaan khusus yang diterima di UKM Mumu Jelly. Kemudian kurangnya modal yang dimiliki oleh pelaku UKM juga menghambat produksi UKM Mumu Jelly. Setelah itu, Keterbatasan teknologi dapat disebabkan karena keterbatasan investasi, informasi dan keterbatasan SDM. Dan Mumu Jelly hanya memiliki lingkup pemasaran yang sempit.
- R : “Begitu ya pak. Terima kasih pak buat informasinya dan sudah meluangkan waktunya”
- I.W. : “Sama-sama Mas”

## **2. Nama Inisial I (Informan II)**

- R : “Namanya siapa Pak?”
- I : “Nama saya I. Saja”
- R : “Asli mana Pak?”
- I : “Asli sini Mas, asli Legok Sidoarjo”
- R : “Umurnya berapa Pak?”
- I : “saya sudah lima puluh lima tahun”
- R : “Kerja di balai desa sudah lama Pak?”
- I : “sudah lama, sejak tahun 93 Mas”
- R : “Kerja di bagian apa Pak?”

I : “Jadi sekretaris desa disini Mas”

R : “Di legok sendiri kegiatan UKM-nya gimana Pak?”

I : “Berjalan baik Mas, banyak UKM-UKM kecil disini Mas”

R : “Apa pemerintah ngasih bantuan modal Pak buat UKM sekitar sini?”

I : “Tidak Mas, kita cuma ngasih fasilitas lahan dan tempat aja”

R : “Kira-kira kalau pemerintah setempat memberikan bantuan, bantuannya kayak gimana ya Pak?”

I : “Kalau dari sini memang tidak menganggarkan dana, tapi kita hanya menyediakan fasilitas lahan dan tempat”

R : “Sedangkan untuk pelatihannya, apa pemerintah sini memberikan Pak?”

I : “Kita memang memberikan Mas, tapi pelatihan dari sini bekerjasama dengan Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Sidoarjo serta bantuan dari tim dari pihak provinsi, dan pemberian motivasi dan arahan untuk membantu proses produksi yang baik juga dilakukan”

R : “Kalau partisipasi dari kepala desa sendiri gimana Pak?”

I : “Ya hanya memberikan pelatihan tapi bersama tim yang ada di balai desa”

R : “Untuk faktor pendukungnya sendiri bagaimana Pak?”

I : “Untuk faktor pendukungnya, kita dari pemerintah setempat tidak menyediakan/menganggarkan dana, tetapi kita hanya menyediakan fasilitas berupa lahan dan tempat untuk usaha UKM”

R : “Kalau faktor penghambatnya sendiri bagaimana Pak?”

I : “Selama ini tidak ada hambatan sama sekali dalam kegiatan UKM di desa suko, khususnya dusun legok. Semuanya berjalan cukup lancar dan baik”.

R : “Nah, seandainya pak, kalau ada faktor penghambatnya, solusinya seperti apa Pak?”

I : “Solusinya ya kita dari pemerintah desa hanya memberi arahan dan motivasi saja Mas kepada pemilik usaha UKM”.

R : “Mungkin cuma itu aja Pak yang bisa saya tanyakan ke Bapak, terima kasih buat informasinya, maaf sudah mengganggu dan menyita waktunya”

I : “Sama-sama Mas, kalau memang ada yang kurang bisa balik kesini lagi buat tanya lagi”.

### **3. Nama Inisial S.A. (Informan III)**

R : “Namanya siapa Bu?”  
S.A. : “Nama saya S.A”  
R : “Aslinya mana Bu?”  
S.A. : “Surabaya”  
R : “Umurnya berapa Bu?”  
S.A. : “umurnya tiga delapan tahun Mas”  
R : “Pendidikan terakhir ibu apa?”  
S.A. : “Pendidikan terakhir saya SMA”  
R : “Pekerjaannya apa Bu?”  
S.A. : “Pekerjaannya swasta”  
R : “Kerjanya jadi apa Bu?”  
S.A. : “Jadi pegawai Mumu Jelly”  
R : “Udah lama kerja di Mumu Jelly Bu?”  
S.A. : “2 tahun”  
R : “Jadi bagian apa Bu?”  
S.A. : “Jadi bagian produksi”  
R : “Kalau di Mumu Jelly ada pelatihan juga Bu?”  
S.A. : “Ada, tapi cuma belajar produksi, nyetak, sama belajar packing aja”  
R : “Selama kerja di Mumu Jelly, apa ada orang pemerintahan Desa Suko datang Bu?”  
S.A. : “Tidak pernah sama sekali”  
R : “Untuk bahannya apa aja Bu untuk pembuatan Jelly?”  
S.A. : “Bahannya serbuk jelly, jelly pasta, sama pewarna mutiara”  
R : “Untuk proses pembuatan jelly sendiri gimana Bu?”

S.A. : “satu bungkus dimasak 5 liter air sampai mencair, setelah itu diblender terus dimasak, kemudian dicetak, setelah itu dipacking dan siap buat dipasarkan”

R : “Untuk faktor pendukungnya sendiri gimana Bu?”

S.A. : “kalau dari faktor pendukungnya tentu saja dari bahannya, kalau bahannya lancar terus, produksinya sudah pasti jalan terus”

R : “Buat faktor penghambatnya sendiri Bu gimana?”

S.A. : “kalau faktor penghambatnya juga dari bahannya, ya kalau bahannya sendiri terlambat, ya tidak bisa produksi, kalau sudah gitu tidak bisa ngirim ke pasar-pasar buat dipasarkan ke pelanggan”

R : “begitu ya Bu, mungkin cuma itu saja yang saya tanya, maaf sudah mengganggu, terima kasih buat sebelumnya buat informasinya”

S.A. : “Sama-sama Mas”

#### **4. Nama Inisial M.H. (Informan IV)**

R : “Namanya siapa Pak?”

M.H. : “Namanya M.H”

R : “Tinggal dimana Pak?”

M.H. : “di Suko Legok mas”

R : “Aslinya mana Pak?”

M.H. : “Asli Madura”

R : “Umurnya berapa Pak?”

M.H. : “umurnya empat puluh dua”

R : “Pendidikan terakhir Bapak apa?”

M.H. : “Pendidikan terakhirnya SMP”

R : “Pekerjaannya apa Pak?”

M.H. : “Pekerjaannya wiraswasta”

R : “Jadi apa Pak?”

M.H. : “Tukang sol sepatu di pasar sepanjang, depan sekolah YPM”

R : “Udah berapa lama Pak tinggal di legok?”

M.H. : “Udah 3 tahun Mas”

R : “Bapak sendiri tahu atau tidak kalau ada usaha jelly di sekitar sini?”

M.H. : “Tau mas, lha tiap hari saya ngelewatin usaha jellynya kalau berangkat ke pasar sepanjang”

R : “ada niat buat gabung ke usaha jellynya ta Pak?”

M.H. : “Ada Mas, tapi ya gitu masih repot ngurusin kerjaan di pasar, jadi ya belum sempat ke sana’

R : “Begitu ya Pak? Memangnya tidak ditawari toh Pak?”

M.H. : “Belum Mas”

R : “Mungkin Cuma itu aja Pak, maaf sudah tanya-tanya ke Bapak, maaf kalau sudah ganggu acara santainya Pak”

M.H. : “Iya Mas, tidak ngerepotin kok Mas”

## **BERITA ACARA PEMBIMBINGAN SKRIPSI**

Judul : PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM  
PEMBERDAYAAN USAHA KECIL DAN MENENGAH  
(Studi Di UKM Mumu Jelly Di Dusun Legok Desa Suko  
Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo)

Nama : Rizal Wahyu Purwoko

NIM : 102020100004

Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Pembimbing : Dr. Dra. Luluk Fauziah, M.Si

Konsultasi :

Tanggal	Paraf Pembimbing	Keterangan
5 Januari 2014		Acc Judul
28 Januari 2014		Acc bab I
25 Februari 2014		Acc bab II
26 Maret 2014		Acc bab III
28 April 2014		Acc bab IV
24 Mei 2014		Acc bab V

Tanggal Selesai Skripsi : 6 Juni 2014

Sidoarjo, 6 Juni 2014

Mengetahui,

Dekan FISIP

Dosen Pembimbing

**Totok Wahyu Abadi, M.Si**

**Dr. Dra. Luluk Fauziah, M.Si**